

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bojonegoro

##### 4.1.1 Kondisi Geografis dan Batas Administratif

Kabupaten Bojonegoro secara geografis terletak pada koordinat 111°25' BT - 112°09' BT dan 6°59' LS - 7°37' LS. Secara administrasi terdiri dari 27 kecamatan dengan 419 desa dan 11 kelurahan. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas sejumlah 230.706 Ha, merupakan bagian dari wilayah Propinsi Jawa Timur dengan jarak ± 110 Km dari ibukota Propinsi Jawa Timur.

Topografi Kabupaten Bojonegoro terdiri dari dataran rendah di bagian utara dan dataran tinggi di bagian selatan. Bagian utara Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Selatan, menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah Timur di sepanjang wilayah Utara Kabupaten Bojonegoro. Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo yang cukup subur mendukung kegiatan pertanian yang ekstensif. Sedangkan bagian selatan merupakan dataran tinggi di sepanjang kawasan Gunung Pandan, Kramat, dan Gajah. Topografi berupa pegunungan kapur, yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng.

Berdasarkan wilayah administratif, batas-batas wilayah Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Tuban
- Sebelah Timur : Kabupaten Lamongan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Madiun, Nganjuk, dan Ngawi
- Sebelah Barat : Kabupaten Blora (Jawa Tengah)

**Tabel 4.1. Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011**

No	Nama Kecamatan	Luas wilayah (ha)	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
1	Margomulyo	13.968	6	-
2	Ngarho	7.148	16	-
3	Tambakrejo	20.952	18	-
4	Ngambon	4.865	5	-
5	Sekar	13.024	6	-
6	Bubulan	8.473	5	-
7	Gondang	10.701	7	-
8	Temayang	12.467	12	-
9	Sugihwaras	8.715	17	-

No	Nama Kecamatan	Luas wilayah (ha)	Jumlah Desa	Jumlah Dusun
10	Kedungadem	14.515	23	-
11	Kepohbaru	7.964	25	-
12	Baureno	6.637	25	-
13	Kanor	5.978	25	-
14	Sumberejo	7.658	26	-
15	Balen	6.052	23	-
16	Sukosewu	4.748	14	-
17	Kapas	4.638	21	-
18	Bojonegoro	2.571	7	11
19	Trucuk	3.671	12	-
20	Dander	11.836	16	-
21	Ngasem	18.020	23	-
22	Kalitidu	8.301	24	-
23	Malo	6.541	20	-
24	Purwosari	6.232	12	-
25	Padangan	4.200	16	-
26	Kasiman	5.180	10	-
27	Kadewan	5.651	5	-

Sumber: BPN Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011

#### 4.1.2 Kebijakan pengembangan wilayah

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bojonegoro tahun 2011-2031, pemerintah Kabupaten Bojonegoro membagi wilayah menjadi sistem pusat-pusat kegiatan wilayah yang memberikan layanan bagi kawasan perkotaan dan kawasan pedesaan di sekitarnya. Pusat-pusat tersebut dihubungkan oleh sistem jaringan prasarana wilayah yang mengintegrasikan kesatuan wilayah kabupaten. Adapun pusat kegiatan di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

##### 1. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW)

Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) berada di Perkotaan Bojonegoro. Secara regional, wilayah Kabupaten Bojonegoro berbatasan langsung dengan Perkotaan Gerbangkertosusila Plus dan Ratubangnegoro, sehingga memiliki keterkaitan yang sangat erat atau sangat terpengaruh langsung dengan perkembangan Perkotaan di dua kawasan perkotaan tersebut. Berdasarkan RTRW Propinsi Jawa Timur tahun 2009-2029, maka arahan untuk permukiman yang berkaitan dengan Wilayah Kabupaten Bojonegoro adalah Kecamatan Bojonegoro, Kecamatan Dander, dan Kecamatan Kapas.

Adapun rencana pengembangan kegiatan utama di wilayah Kabupaten Bojonegoro, dilaksanakan melalui pendekatan sebagai berikut:

- a. Pengintegrasian kegiatan yang ada di setiap wilayah
- b. Pemerataan pertumbuhan kegiatan di setiap wilayah, sehingga terbentuk keseimbangan perkembangan wilayah.

- c. Peningkatan dan kejelasan fungsi dan peranan masing-masing wilayah, dalam mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Bojonegoro secara keseluruhan.
  - d. Penempatan lokasi kegiatan utama pada lokasi yang diperkirakan akan menjadi bangkitan atau penarik pergerakan.
2. Pusat Kegiatan Lokal promosi (PKLp)

Berada di Perkotaan Dander, Sumberejo, Baureno, Ngasem, Ngraho, Padangan, Kedungadem, dan Temayang. Kawasan Perkotaan ini memiliki potensi sebagai pusat kegiatan bagi beberapa Kecamatan yang berada di sekitarnya.

Adapun fungsi dan perannya adalah:

- a. Sebagai pusat pelayanan umum bagi kecamatan-kecamatan yang menjadi wilayah pengaruhnya.
  - b. Sebagai pusat perdagangan dan jasa maupun koleksi dan distribusi hasil-hasil bumi dari kecamatan-kecamatan yang menjadi wilayah pengaruhnya.
3. Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)

Berada di Perkotaan Trucuk, Kapas, Sukosewu, Malo, Kalitidu, Balen, Kanor, Kepohbaru, Purwosari, Margomulyo, Ngambon, Tambakrejo, Kasiman, Kedewan, Bubulan, Gondang, Sekar, dan Suihwaras. Fungsi dari masing ibu kota kecamatan tersebut antara lain:

- a. Pusat pelayanan umum dan pemerintahan bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya.
  - b. Pusat perdagangan dan jasa bagi desa-desa yang berada di wilayah administrasinya.
4. Pusat Pelayanan antar desa/ kelurahan

Kegiatan utama dan pendukung yang akan dikembangkan pada Pusat Kegiatan Lokal promosi (PKLp) di Kabupaten Bojonegoro, secara rinci dapat di lihat dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Rencana Kegiatan yang dikembangkan pada Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp) Kabupaten Bojonegoro Tahun 2010 – 2030**

No	PKL promosi	Wilayah Yang dilayani	Kegiatan Yang Dikembangkan
1.	Dander	Kecamatan Trucuk, Kecamatan Kapas, Kecamatan Sukosewu	<p>Kegiatan Utama :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pergadangan</li> <li>2. Industri</li> <li>3. Pertambangan</li> <li>4. Pertanian</li> <li>5. Perkebunan</li> <li>6. Peternakan</li> </ol> <p>Kegiatan Pendukung :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan</li> <li>2. Kesehatan</li> <li>3. Pemerintahan</li> <li>4. Perkantoran Swasta</li> <li>5. Jasa</li> <li>6. Peribadatan</li> <li>7. Pariwisata</li> </ol> <p>Kawasan Pengembangan Agropolitan, di wilayah <b>Dander</b> dan sekitarnya dengan basis peternakan, pariwisata, agroindustri dan perkebunan.</p>
2.	Sumberrejo	Kecamatan Balen, Kecamatan Kanor,	<p>Kegiatan Utama :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Industri</li> <li>2. Agro Industri</li> <li>3. Pertanian Tanaman Pangan &amp; Hortikultura</li> <li>4. Perkebunan</li> <li>5. Peternakan</li> </ol> <p>Kegiatan Pendukung :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan</li> <li>2. Kesehatan</li> <li>3. Pemerintahan</li> <li>4. Peningkatan Sarana &amp; Prasarana Trnsportasi</li> </ol>
3.	Baureno	Kecamatan Kepohbaru	<p>Kegiatan Utama :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perdagangan</li> <li>2. Pertanian Tanaman Pangan</li> <li>3. Hortikultura</li> <li>4. Perkebunan</li> <li>5. Industri</li> <li>6. Peternakan</li> </ol> <p>Kegiatan Pendukung :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan</li> <li>2. Kesehatan</li> <li>3. Pemerintahan</li> </ol>
4.	Ngasem	Kecamatan Kalitidu, Kecamatan Malo	<p>Kegiatan Utama :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Industri yang berbahan baku residu minyak</li> <li>2. Industri yang berbahan baku minyak gas</li> <li>3. Jasa</li> <li>4. Pergudangan</li> <li>5. Terminal kargo</li> <li>6. Perdagangan</li> <li>7. Kegiatan industri lain</li> </ol> <p>Kegiatan Pendukung :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan</li> <li>2. Kesehatan (Rumah Sakit)</li> <li>3. Pemerintahan</li> <li>4. Pariwisata</li> </ol>
5.	Padangan	Kecamatan Purwosari, Kecamatan Kasiman,	<p>Kegiatan Utama :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pergadangan</li> </ol>

No	PKL promosi	Wilayah Yang dilayani	Kegiatan Yang Dikembangkan
		Kecamatan Kedewan.	2. Pusat Koleksi & Distribusi 3. Jasa 4. Industri Kegiatan Pendukung : 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Peribadatan 4. Pemerintahan Kawasan Pengembangan Agropolitan, di wilayah <b>Kedewan</b> dan sekitarnya dengan basis peternakan, dan pertanian.
6.	Ngraho	Kecamatan Margomulyo, Kecamatan Tambakrejo, Kecamatan Ngambon.	Kegiatan Utama : 1. Perdagangan, sekaligus sebagai pusat koleksi dan distribusi hasil- hasil pertanian, perkebunan, hortikultura 2. Industri Kegiatan Pendukung : 1. Pendidikan 2. Kesehatan 3. Pemerintahan 4. Peribadatan Sektor Kehutanan : Sebagai kaw. Hutan produksi dan kaw. Lindung.
7.	Temayang	Kecamatan Gondang, Kecamatan Bubulan Kecamatan Sekar.	Kegiatan Utama : 1. Industri Onix 2. Pertanian 3. Perkebunan 4. Perdagangan 5. Pariwisata Kegiatan Pendukung : 1. Pendidikan 2. Kesehatan (rawat inap) 3. Pemerintahan 4. Peribadatan Sektor Kehutanan : Sebagai kaw. Hutan produksi dan kaw. Lindung. Kawasan Pengembangan Agropolitan, di wilayah <b>Sekar</b> dan sekitarnya dengan basis pariwisata, industri kerajinan tangan.
8.	Kedungadem	Kecamatan Sugiharas	Kegiatan Utama : 1. Pertanian 2. Perkebunan 3. Agro industri 4. Jasa Kegiatan Pendukung : 1. Pendidikan 2. Peternakan

Sumber: RTRW Kab. Bojonegoro 2011-2031

### 4.1.3 Penggunaan Lahan

Kabupaten Bojonegoro memiliki luas wilayah 230,706 Ha. Dari seluruh total luas tersebut 40,15% merupakan hutan Negara yang sebagian besar berada di wilayah selatan Bojonegoro. 32,58% berikutnya berupa lahan sawah, yang sebagian besar berada di sepanjang aliran sungai Bengawan Solo. Sebanyak 22,45% merupakan tanah kering dan sisanya 4,85% adalah perkebunan dan lain-lain.

**Tabel 4.3. Penggunaan Lahan Kabupaten Bojonegoro**

Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
<b>A. Kawasan Lindung</b>	
Hutan Lindung	1.456,47
Sempadan Sungai	1.242,04
Danau dan Waduk	967,27,97
<b>B. Kawasan Budidaya</b>	
Hutan Produksi	93.833,36
Hutan Rakyat	645,98
Perkebunan	1.522,66
Sawah	
- Lahan Basah	43.926,42
- Sawah Kering	32.921,75
Rawa	-
Padang Rumput	-
Permukiman	23.970,35
Ladang	23.439,73
Pertambangan	-
Perindustrian	-
Lainnya	6.779,97

Sumber: BPN Kab. Bojonegoro 2011

Berdasarkan fungsi kawasan, Kabupaten Bojonegoro terdiri dari (RTRW Bojonegoro, 2011):

1. Kawasan lindung mutlak yang terdiri dari:
  - a. Kawasan perlindungan bawahannya, yang terdiri dari:
    - Kawasan hutan lindung, yang terdapat di bagian selatan Kabupaten Bojonegoro yang tersebar di wilayah Kecamatan Margomulyo, Tambakrejo, Sekar, Gondang, dan sebagian kecil di wilayah utara Kabupaten Bojonegoro yaitu Kecamatan Kedewan dan Malo.
    - Kawasan resapan air di beberapa tempat di Kabupaten Bojonegoro.
  - b. Kawasan perlindungan setempat, yang terdiri dari:
    - Kawasan sempadan sungai
    - Kawasan sekitar waduk/embung, dimana terdapat 36 waduk/embung yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.
    - Kawasan sempadan jaringan irigasi

- Kawasan sempadan sumber mata air
- c. Kawasan suaka alam dan cagar budaya, yang terdiri dari
  - Kawasan pelestarian alam berupa kawasan taman wisata, yang terdapat di Hutan Wisata Watu Jago di Kecamatan Margomulyo, Sumber api abadi Kayangan Api di Kecamatan Ngasem, Goa di Kecamatan Dander.
  - Kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan
- 2. Kawasan Budidaya, yang terdiri dari:
  - a. Kawasan Peruntukan hutan produksi, yang menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bojonegoro
  - b. Kawasan Peruntukan Hutan Rakyat, yang terdapat di Kecamatan Temayang, Ngasem, dan Bubulan.
  - c. Kawasan Peruntukan Pertanian, yang tersebar secara dominan di wilayah bagian utara Kabupaten Bojonegoro.
  - d. Kawasan Peruntukan Perikanan, yang lokasinya berada di sepanjang lintasan Sungai Bengawan Solo dan Anak sungainya serta perikanan kolam dan waduk.
  - e. Kawasan peruntukan pertambangan, yang terbagi atas kawasan pertambangan mineral dan batuan serta kawasan pertambangan minyak dan gas bumi.
  - f. Kawasan industri, yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.
  - g. Kawasan peruntukan pariwisata, yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.
  - h. Kawasan Peruntukan Permukiman, yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Bojonegoro.

Untuk lebih jelasnya tentang administrasi Kabupaten Bojonegoro, wilayah pengembangan Kabupaten Bojonegoro dan penggunaan lahan Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada gambar 4.1 – 4.3

Gambar 4.1. Peta administrasi Kabupaten Bojonegoro



Gambar 4.2. Peta pengembangan wilayah Kabupaten Bojonegoro



Gambar 4.3. Peta penggunaan lahan Kabupaten Bojonegoro



#### 4.1.4 Jumlah dan Jenis Industri Kecil di Kabupaten Bojonegoro

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bojonegoro, jumlah industri kecil di Kabupaten Bojonegoro yaitu sebesar 2015 unit usaha. Industri kecil di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari industri kecil makanan dan minuman, serta kerajinan rumah tangga. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan jenis industri kecil di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Industri Kecil Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011**

No	Jenis Usaha	Lokasi (Desa)	Kecamatan	Jumlah Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Pengasapan ikan	Kauman	Baureno	101	317
2	Ledre	Padangan	Padangan	72	157
3	Ledre	Kuncen	Padangan	38	84
4	Ledre	Banjarejo	Padangan	20	54
5	Ledre	Purwosari	Purwosari	81	95
6	Ledre	Gapluk	Purwosari	62	127
7	Ledre	Kuniran	Purwosari	82	170
8	Tempe	Dander	Dander	25	55
9	Tempe	Kabunan	Balen	26	52
10	Tempe	Banjarejo	Bojonegoro	20	40
11	Tempe	Sumberejo	Margomulyo	25	50
12	Tempe	Pacing	Sukosewu	29	60
13	Tempe	Bulu	Balen	20	35
14	Tempe	Lengkong	Balen	24	70
15	Tahu	Kabunan	Balen	36	118
16	Tahu	Tikusan	Kapas	15	45
17	Gerabah	Rendeng	Malo	28	65
18	Akar Tunggak jati	Geneng	Margomulyo	65	209
19	Bubut kayu	Betet	Kasiman	121	363
20	Bubut kayu	Batokan	Kasiman	220	856
21	Anyaman bambu	Mulyorejo	Tambakrejo	40	85
22	Anyaman bambu	Pilangsari	Kalitidu	65	193
23	Anyaman bambu	Brenggolo	Kalitidu	45	85
24	Anyaman bambu	Glagahwangi	Sugihwaras	45	115
25	Anyaman bambu	Megale	Kedungadem	71	142
26	Anyaman bambu	Nglarangan	Kanor	75	157
27	Anyaman bambu	Kedungarum	Kanor	46	114
28	Anyaman pandan	Napis	Tambakrejo	175	200
29	Anyaman pandan	Sendangrejo	Tambakrejo	46	50
30	Anyaman pandan	Dayukidul	Kedungadem	162	218
31	Anyaman pandan	Pejok	Kedungadem	75	90
32	Dandang	Kemiri	Malo	28	28
33	Patung kayu	Banaran	Malo	7	26
34	Pande besi	Kedaton	Kapas	25	67

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2011

Berdasarkan tabel 4.4., dapat diketahui bahwa industri kecil di Kabupaten Bojonegoro yang memiliki jumlah paling banyak adalah industri bubut kayu di Batokan yaitu sebesar 220 unit usaha. Industri kecil kedua terbanyak di Kabupaten Bojonegoro adalah industri kecil anyaman pandan di Napis yaitu sebanyak 175 unit usaha. Sedangkan industri kecil yang memiliki jumlah unit usaha terkecil adalah industri kecil

patung kayu di Banaran yaitu sebanyak 7 unit usaha. Untuk industri kecil ledre pisang sendiri tersebar di 6 desa yang tersebar masing-masing 3 desa di Kecamatan Padangan dan 3 desa di Kecamatan Purwosari.

## 4.2 Gambaran Umum Industri Kecil Ledre Pisang

### 4.2.1 Administrasi Wilayah Studi

Industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro berada pada 3 desa di Kecamatan Padangan dan 3 desa di Kecamatan Purwosari. Letak keenam desa tersebut berdekatan. Secara administratif lokasi industri kecil ledre pisang dapat dilihat pada tabel 4.5. Secara geografis, wilayah studi berupa dataran dengan kondisi topografi yaitu datar.

**Tabel 4.5. Wilayah Studi Industri Kecil Ledre Pisang**

No	Nama Desa	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Kondisi Geografis	Kondisi Topografi	Jumlah Dusun
1	Padangan	Padangan	101	Dataran	Datar	2
2	Kuncen	Padangan	172	Dataran	Datar	2
3	Banjarjo	Padangan	157	Dataran	Datar	2
4	Purwosari	Purwosari	567	Dataran	Datar	3
5	Kuniran	Purwosari	1.322	Dataran	Datar	3
6	Gapluk	Purwosari	400	Dataran	Datar	3

Sumber: BPN Kabupaten Bojonegoro, 2011

### 4.2.2 Penggunaan Lahan

Wilayah studi Industri Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro terdiri dari 6 desa yang terdapat di 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Purwosari dan Kecamatan Padangan dan memiliki total luas wilayah sebesar 2.690,7 Ha. Adapun penggunaan lahan pada wilayah studi dapat dilihat pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Penggunaan Lahan pada Wilayah Studi Industri Kecil Ledre Pisang**

No	Desa	Kecamatan	Luas Penggunaan Lahan (ha)					Jumlah
			Sawah	Permukiman/ Pekarangan	Ladang	Hutan	Lain-nya	
1	Padangan	Padangan	35,0	54,0	9,0	0,0	2,81	100,81
2	Kuncen	Padangan	50,0	51,83	65,12	0,0	4,78	171,73
3	Banjarjo	Padangan	62,0	51,83	13,0	0,0	4,38	131,21
4	Purwosari	Purwosari	164,5	91,09	80,29	103,6	127,55	567,03
5	Kuniran	Purwosari	296,33	111,0	178,0	0,0	734,64	1319,97
6	Gapluk	Purwosari	129,33	25,0	162,0	0,0	83,62	399,95

Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro, 2011

Sebagian besar penggunaan lahan pada wilayah studi merupakan lahan tidak terbangun berupa sawah dan ladang. Hal tersebut masih sangat berpotensi untuk difungsikan sebagai lahan tanaman pisang raja yang merupakan bahan baku utama ledre pisang. Pisang merupakan tanaman buah yang tidak mengenal musim dan mudah

tumbuh di daerah tropis. Tanaman ini toleran akan ketinggian dan kekeringan. Di Indonesia umumnya dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl. Bahkan pisang dapat tumbuh di tanah yang kaya humus, mengandung kapur atau tanah berat. hal tersebut dapat menjelaskan bahwa pisang dapat tumbuh di sebagian besar tanah dengan berbagai ketinggian di Kabupaten Bojonegoro.

Industri ledre pisang merupakan salah satu industri kecil yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro. Industri kecil ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai industri kecil unggulan. Selain merupakan industri makanan khas Kabupaten Bojonegoro, berdasarkan data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro tahun 2010 diketahui bahwa nilai produksi yang dihasilkan oleh industri ledre pisang mencapai Rp. 5,326 Milyar. Adapun jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai investasi, nilai peralatan, nilai bahan baku, dan nilai produksi industri ledre pisang dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Industri Kecil Ledre Pisang Kabupaten Bojonegoro**

No	Desa	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp. 000)	Nilai Peralatan (Rp. 000)	Nilai Bahan Baku (Rp. 000)	Nilai Produksi (Rp. 000)
1	Padangan	72	157	34.920	17.280	540.000	1.029.600
2	Kuncen	38	84	18.620	9.310	296.400	562.400
3	Banjarjo	20	54	10.000	5.200	144.000	300.000
4	Purwosari	81	95	40.500	21.870	636.660	1.251.450
5	Kuniran	62	127	31.000	15.500	448.260	920.700
6	Gapluk	82	170	41.000	20.910	639.600	1.262.800
<b>Jumlah</b>		<b>355</b>	<b>687</b>	<b>176.040</b>	<b>90.070</b>	<b>2.704.920</b>	<b>5.326.950</b>

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, 2011

Gambar 4.4. Peta Orientasi Wilayah Studi Industri Ledre Pisang



Gambar 4.5. Peta Administrasi Wilayah Studi Industri Ledre Pisang



Gambar 4.6. Peta Persebaran Industri Kecil Ledre Pisang



**Gambar 4.7. Peta Penggunaan Lahan Wilayah Studi Industri Ledre Pisang**

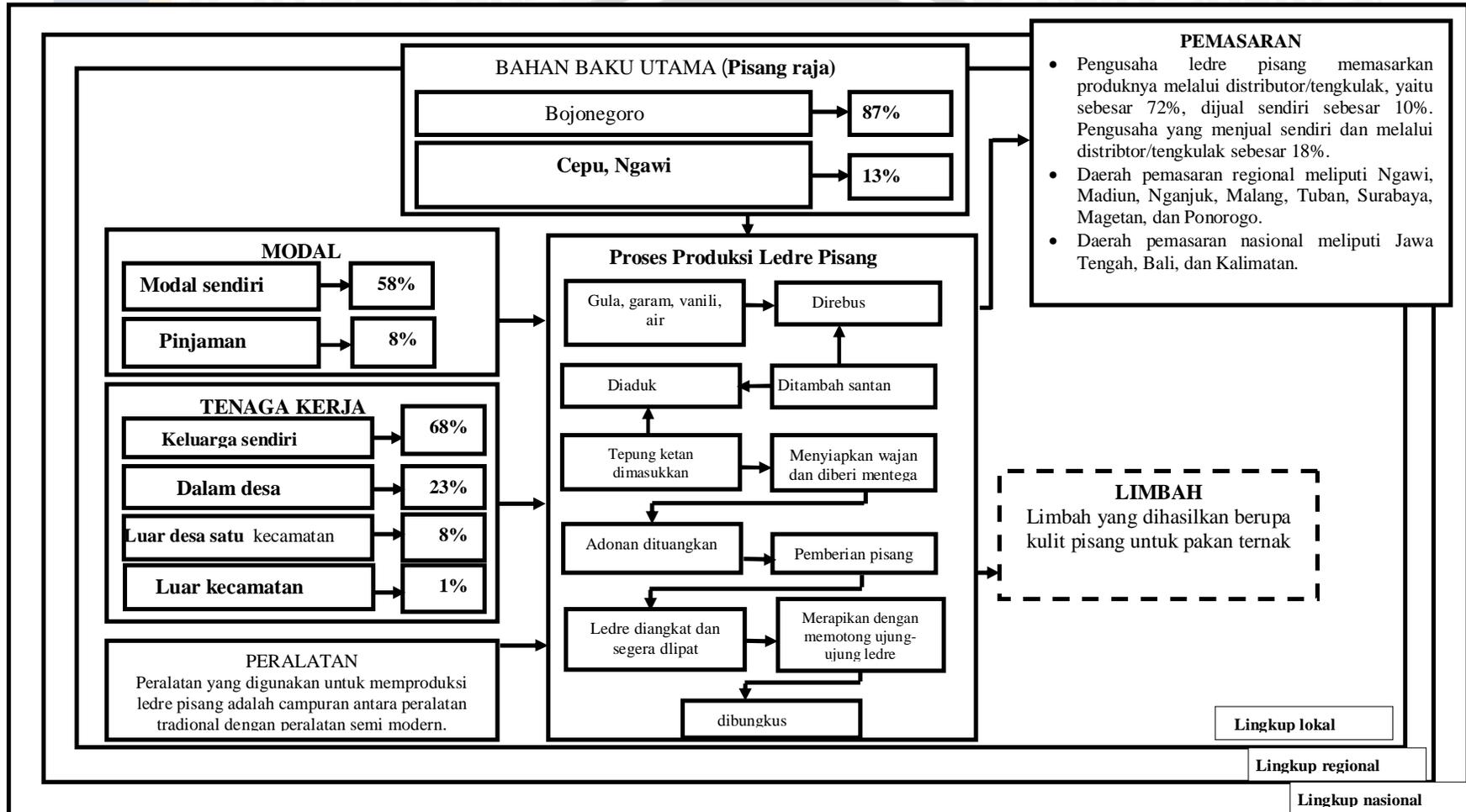


### 4.3 Analisis Linkage System

Analisis *linkage system* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari keberadaan industri kecil ledre pisang terhadap lingkungan sekitar. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi optimal bagi pengembangan industri ledre pisang selanjutnya. Analisis *linkage system* yang digunakan pada pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro meliputi:

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), yaitu keterkaitan industri kecil ledre pisang dengan penyerapan tenaga kerja, keterkaitan penyediaan bahan baku dan peralatan.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*), yaitu keterkaitan industri kecil ledre pisang dengan output produksi yaitu pola pemasaran.



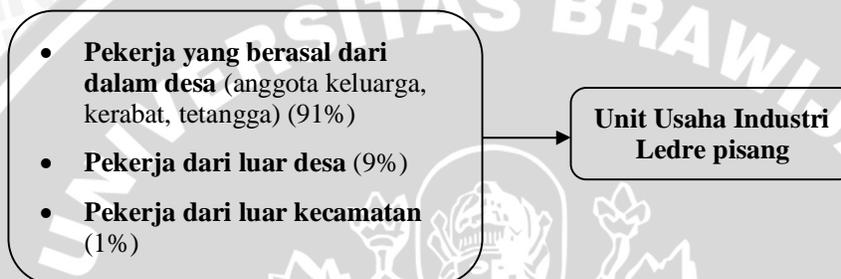


Gambar 4.8. Diagram Linkage System

## 1. *Backward Linkage*

### a. Pola penyerapan tenaga kerja

Rekrutmen tenaga kerja pada industri kecil ledre pisang dilakukan melalui hubungan keluarga sehingga dalam proses masuknya tenaga kerja ke industri ledre pisang tidak dilakukan proses magang/seleksi terlebih dahulu. Berdasarkan karakteristik tenaga kerja, diketahui bahwa dari 78 pengusaha ledre pisang yang dijadikan sampel, mayoritas pekerja merupakan keluarga sendiri dan berasal dari dalam desa yang sama yaitu sebesar 91%. Sedangkan sisanya sebesar 8% pekerja berasal dari luar desa dan 1% berasal dari luar kecamatan.



**Gambar 4.9. Bagan Keterkaitan Penyerapan Tenaga Kerja Industri**

Diketahui bahwa mayoritas pekerja pada industri kecil ledre pisang merupakan anggota keluarga sendiri dan tetangga sekitar. Kondisi tersebut dapat mengurangi biaya produksi dalam hal ini biaya transportasi. Selain itu industri ledre pisang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama pekerja yang rata-rata dari kalangan ibu rumah tangga sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

### b. Pola penyerapan bahan baku

Bahan baku merupakan faktor penting dalam sebuah industri pengolahan. Kemudahan mendapatkan bahan baku dengan harga murah, dengan mutu yang baik, dalam jumlah yang cukup, serta dalam waktu yang singkat akan dapat menjamin kelancaran proses produksi.

Bahan baku utama dalam proses pembuatan ledre pisang adalah pisang raja dan tepung ketan. Sedangkan bahan penunjang berupa vanili, gula, dan buah-buahan lain (untuk ledre pisang dengan variasi rasa). Bahan baku utama berupa pisang raja diperoleh pengusaha ledre dengan cara membeli di Pasar yang ada di Purwosari dan Padangan. Pengusaha ledre pisang mempunyai kemudahan untuk memperoleh bahan baku berupa pisang karena bukan merupakan buah musiman. Sedangkan untuk bahan baku berupa beras ketan pengusaha memperoleh dengan cara membeli di pasar,

toko/warung sekitar ataupun disediakan oleh pengusaha pengemasan yang bekerja sama dengan pembuat ledre pisang.

Keterkaitan penyediaan bahan baku yang mayoritas berasal dari dalam Kabupaten Bojonegoro akan memudahkan proses produksi pada industri ledre pisang karena tidak membutuhkan jarak yang dan kemudahan untuk memperoleh bahan baku. Pengusaha mendapatkan bahan baku dari lokal yaitu dari Kabupaten Bojonegoro khususnya Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari sebanyak 87%. Sedangkan bahan baku yang berasal dari luar Kabupaten Bojonegoro yaitu daerah Cepu adalah sebanyak 13%.

### c. Pola penyediaan peralatan

Peralatan yang digunakan pada proses produksi ledre pisang masih didominasi oleh peralatan tradisional. Sedangkan untuk proses pengemasan menggunakan peralatan semi modern. Jenis peralatan yang digunakan dalam proses produksi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro antara lain sebagai berikut:

#### 1. Peralatan Tradisional

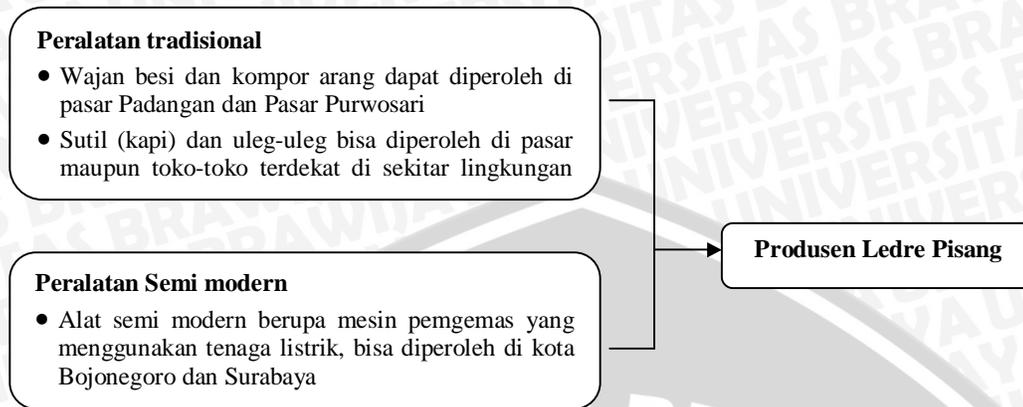
- Kompor yang berbahan bakar arang
- Wajan yang terbuat dari besi
- Lotek (uleg-uleg) yang digunakan untuk meratakan pisang di atas adonan
- Kapi/sutil yang digunakan untuk mengangkat adonan dari wajan
- Pisau yang digunakan untuk memotong ujung-ujung ledre yang sudah digulung

Sebagian besar peralatan tradisional yang digunakan merupakan peralatan yang mudah ditemukan di pasaran sehingga pengusaha tidak memiliki kesulitan untuk mengganti peralatan yang digunakan.

#### 2. Peralatan Semi Modern

- Mesin pres plastik yang digunakan untuk menutup kemasan plastik ledre pisang sebelum dikemas lagi ke dalam kemasan berbentuk kotak kardus.

Peralatan mesin pres plastik yang digunakan produsen biasanya dibeli pada toko peralatan industri yang berada di Bojonegoro, Lamongan, maupun Surabaya dan peralatan ini menggunakan tenaga listrik untuk tenaga penggerakannya.



**Gambar 4.10. Asal peralatan Industri Kecil Ledre Pisang**

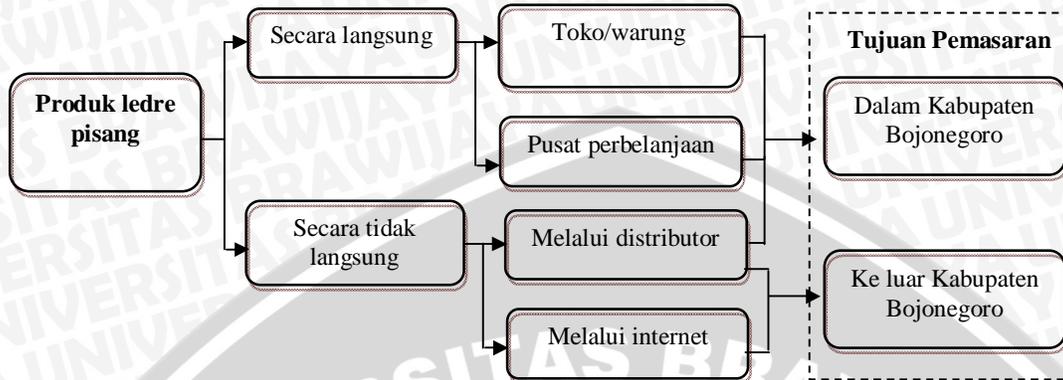
## 2. *Forward Linkage*

*Forward Linkage* merupakan kegiatan yang memiliki keterkaitan ke depan yang berhubungan dengan *output*/keluaran dari kegiatan industri. *Output*/keluaran dari sebuah industri terkait dengan pola pemasaran dari produk yang dihasilkan.

### a. Keterkaitan sistem pemasaran

Daerah pemasaran ledre pisang antara lain di Kabupaten Bojonegoro sendiri dan luar Kabupaten Bojonegoro antara lain ke Ngawi, Madiun, Nganjuk, Malang, Tuban, Surabaya, Magetan, Ponorogo, Blora, Bali, dan Kalimantan. Mayoritas ledre pisang dipasarkan di dalam Kabupaten Bojonegoro. Sebelum dipasarkan, pengusaha memasarkan ledre pisang melalui tengkulak yang juga pengusaha pengemas. Hal ini dikarenakan mayoritas pengusaha ledre pisang tidak memiliki kemasan dengan merk dan izin Disperindag. Selain itu mereka juga banyak yang tidak memiliki *showroom*. Hanya ada beberapa pengusaha yang memiliki *showroom*, mayoritas merupakan milik pengusaha pengemasan. Selain memasarkan secara lokal, ledre pisang juga dipasarkan ke tingkat regional dan nasional. Cara pemasaran yang digunakan adalah pemasaran secara langsung dan tidak langsung. Pemasaran secara langsung dilakukan dengan memasarkan lewat *showroom* milik pengusaha atau mengantarkan produk ke konsumen dengan menggunakan kendaraan pribadi. Biasanya pemasaran ini dilakukan untuk pasar lokal (dalam Kabupaten Bojonegoro) seperti di toko-toko atau pusat perbelanjaan sedangkan pemasaran tidak langsung dilakukan dengan menggunakan jasa distributor untuk memasarkan produknya di luar pasar lokal. Pemasaran tidak langsung juga dapat dilakukan melalui internet (*online*). Selain menghemat biaya, pemasaran lewat internet

dinilai lebih praktis dan minim resiko. Cara pemasaran ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4.11. Cara pemasaran Industri Kecil Ledre Pisang

#### 4.4 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dianalisis menggunakan analisis faktor dengan bantuan *software SPSS 16.0 for windows*. Analisis faktor berfungsi untuk menyederhanakan beberapa variabel yang diteliti menjadi sejumlah faktor yang lebih sedikit dari sejumlah variabel yang diteliti. Dalam analisis faktor digunakan data yang berasal dari kuisioner.

##### 4.4.1 Pengujian instrumen

###### A. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan dalam analisis faktor alid atau tidak valid. Pada uji validitas ini menggunakan korelasi *product moment Pearson* (metode interkorelasi). Cara pengukurannya yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan pada kuisioner dengan skor total kuisioner. Jika nilai koefisien positif dan  $\geq 0,3$  maka variabel tersebut dianggap valid.

Tabel 4.8. Hasil Uji Validitas yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro

No	Variabel	Skor Korelasi Total (r)	Keterangan
1	Asal bahan baku	0,729	Valid
2	Kemudahan mendapat bahan baku	0,556	Valid
3	Ketersediaan modal	0,587	Valid
4	Nilai modal	0,625	Valid
5	Asal modal	0,392	Valid
6	Jumlah tenaga kerja	0,694	Valid

No	Variabel	Skor Korelasi Total (r)	Keterangan
7	Asal tenaga kerja	0,466	Valid
8	Jenis teknologi	0,628	Valid
9	Jumlah peralatan	0,568	Valid
10	Saluran distribusi	0,453	Valid
11	Strategi pemasaran	0,544	Valid
12	Promosi	0,499	Valid
13	Kelembagaan	0,607	Valid
14	Ijin usaha	0,529	Valid
15	Sistem administrasi	0,385	Valid
16	Lokasi	0,812	Valid
17	Keterkaitan dengan industri lain	0,576	Valid
18	Sarana transportasi	0,604	Valid
19	Jaringan jalan	0,528	Valid
20	Kelengkapan utilitas	0,604	Valid
21	Kebijakan pemerintah	0,590	Valid
22	Selera konsumen	0,528	Valid

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki skor korelasi di atas 0,3. Sehingga semua variabel dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur dalam studi pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

### B. Uji Reliabilitas

Selain harus valid, variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor harus reliabel. Oleh karena itu harus dilakukan uji reliabilitas. Reliabel yaitu dimana suatu alat ukur mampu menunjukkan sampai sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Instrumen atau variabel dapat dikatakan andal/reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih (Arikunto, 2002).

**Tabel 4.9. Kriteria Indeks Kofiesien Reliabilitas**

No,	Interval	Kriteria
1,	<0,200	Sangat Rendah
2,	0,200-0,399	Rendah
3,	0,400-0,599	Cukup
4,	0,600-0,799	Tinggi
5,	0,800-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Arikunto (2002)

Pada uji reliabilitas ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Cara pengukurannya adalah seluruh variabel yang telah valid dimasukkan dan diukur koefisien *Alpha Crobach*-nya. Jika *alpha* lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya jika *alpha* lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel. Berikut hasil uji reliabilitas dengan skala seluruh variabel.

**Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel yang Mempengaruhi Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang**

	Kesimpulan Proses		Reliabilitas	
	N	%	<i>Alpha Cronbach</i>	N
<i>Valid</i>	78	100	0,890	22
<i>Excluded</i>	0	0		
Total	78	100		

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* adalah 0.890 dengan kriteria indeks koefisien sangat tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam studi pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro adalah reliabel.

#### 4.4.2 Merumuskan Masalah

Dalam merumuskan masalah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Menentukan tujuan

Tujuan analisis faktor adalah untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro

2. Menentukan variabel yang digunakan

Variabel yang digunakan dalam analisis faktor studi pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 22 variabel, antara lain:

**Tabel 4.11. Variabel dalam Analisis Faktor Perkembangan Industri Kecil Ledre Pisang**

Variabel	
X1	Asal bahan baku
X2	Kemudahan mendapat bahan baku
X3	Ketersediaan modal
X4	Nilai modal
X5	Asal modal
X6	Jumlah tenaga kerja
X7	Asal tenaga kerja
X8	Jenis teknologi
X9	Jumlah peralatan
X10	Saluran distribusi
X11	Strategi pemasaran
X12	Promosi
X13	Kelembagaan
X14	Ijin usaha
X15	Sistem administrasi
X16	Lokasi
X17	Keterkaitan dengan industri lain
X18	Sarana transportasi
X19	Jaringan jalan
X20	Kelengkapan utilitas
X21	Kebijakan pemerintah
X22	Selera konsumen

### 3. Menentukan Skala

Data primer yang digunakan dalam studi ini adalah data yang berasal dari kuisisioner yang menggunakan skala likert sebagai data statistik yang akan diolah. Adapun skala likert yang dipergunakan untuk menentukan pengaruh pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

- a. Sangat tidak setuju (STS)
- b. Tidak setuju (TS)
- c. Ragu-ragu (RR)
- d. Setuju (S)
- e. Sangat setuju (SS)

### 4. Menentukan sampel

Sampel yang digunakan dalam studi ini adalah 78 pengusaha ledre pisang yang tersebar di 3 desa di Kecamatan Padangan dan 3 desa di Kecamatan Purwosari.

#### 4.4.3 Uji KMO MSA

Uji KMO MSA (*Kaiser Meiyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*) digunakan untuk melihat indikator layak atau tidak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Jika nilai KMO MSA (*Kaiser Meiyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*) lebih besar dari 0,5 maka proses analisis dapat digunakan.

Hipotesis dalam uji MSA adalah

$H_0$  : Variabel tidak layak untuk masuk dalam analisis berikutnya

$H_1$  : Variabel layak untuk masuk dalam analisis berikutnya

$H_0$  ditolak jika sig , 0,05

**Tabel 4.12. KMO and Bartlett's Test**

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	0,652
<i>Bartlett's Test of Sphericity prox Chi-Square</i>	1739,628
	231
	0,000

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai KMO MSA 0,652 yang berarti indikator-indikator yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Sedangkan untuk melihat indikator mana saja yang tidak layak untuk masuk dalam analisis faktor dapat dilihat pada tabel anti images matrices. Pada bagian tabel *anti image correlation* dapat diketahui besaran nilai MSA untuk setiap indikator. Indikator dengan nilai kurang dari 0,5 tidak dapat masuk dalam analisis faktor selanjutnya.

**Tabel 4.13. Nilai MSA Setiap Indikator**

Variabel	Nilai MSA
Asal bahan baku (X1)	0,822
Kemudahan mendapat bahan baku (X2)	0,711
Ketersediaan modal (X3)	0,790
Nilai modal (X4)	0,749
<b>Asal modal (X5)</b>	<b>0,327</b>
Jumlah tenaga kerja (X6)	0,813
Asal tenaga kerja (X7)	0,547
Jenis teknologi (X8)	0,808
Jumlah peralatan (X9)	0,775
<b>Saluran distribusi (X10)</b>	<b>0,281</b>
Strategi pemasaran (X11)	0,786
Promosi (X12)	0,626
Kelembagaan (X13)	0,741
<b>Ijin usaha (X14)</b>	<b>0,379</b>
<b>Sistem administrasi (X15)</b>	<b>0,388</b>
Lokasi (16)	0,787
Keterkaitan dengan industri lain (X17)	0,735
Sarana transportasi (X18)	0,772
Jaringan jalan (X19)	0,515
Kelengkapan utilitas (X20)	0,718
<b>Kebijakan pemerintah (X21)</b>	<b>0,458</b>
Selera konsumen (X22)	0,596

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh informasi bahwa variabel dengan nilai MSA kurang dari 0,5 adalah variabel asal modal (X5), saluran distribusi (X10), ijin usaha (X14), sistem administrasi (X15), dan kebijakan pemerintah (X21). Variabel-variabel tersebut dinyatakan tidak layak untuk dilakukan analisis faktor, sehingga untuk selanjutnya variabel-variabel tersebut dihilangkan dalam analisis uji MSA selanjutnya. Adapun nilai uji MSA setelah variabel-variabel tersebut tidak diikutsertakan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.14. KMO and Bartlett's Test (Setelah Variabel X<sub>5</sub>, X<sub>10</sub>, X<sub>14</sub>, X<sub>15</sub>, dan X<sub>21</sub> dikeluarkan dari Analisis Faktor)**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		
		.794
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1280,810
	df	136
	Sig.	.000

Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai KMO MSA 0,794 yang berarti indikator-indikator yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Sedangkan hipotesis uji MSA yang dinilai dari nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* menunjukkan angka 0,000 yang berarti tolak  $H_0$  terima  $H_1$  yaitu indikator layak untuk masuk analisis selanjutnya.

**Tabel 4.15. Nilai MSA Setiap Indikator (Setelah Variabel X<sub>5</sub>, X<sub>10</sub>, X<sub>14</sub>, X<sub>15</sub>, dan X<sub>21</sub> dikeluarkan dari Analisis Faktor)**

Variabel	Nilai MSA
Asal bahan baku (X1)	0,866
Kemudahan mendapat bahan baku (X2)	0,730

Variabel	Nilai MSA
Ketersediaan modal (X3)	0,794
Nilai modal (X4)	0,869
Jumlah tenaga kerja (X6)	0,854
Asal tenaga kerja (X7)	0,756
Jenis teknologi (X8)	0,828
Jumlah peralatan (X9)	0,796
Strategi pemasaran (X11)	0,784
Promosi (X12)	0,792
Kelembagaan (X13)	0,811
Lokasi (X6)	0,856
Keterkaitan dengan industri lain (X17)	0,758
Sarana transportasi (X18)	0,802
Jaringan jalan (X19)	0,736
Kelengkapan utilitas (X20)	0,560
Selera konsumen (X22)	0,584

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai MSA lebih dari 0,5. Nilai tersebut berarti variabel yang diujikan layak masuk dalam analisis selanjutnya.

#### 4.4.4 Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor digunakan untuk mereduksi variabel dengan cara mengelompokkan variabel yang memiliki kemiripan. Metode ekstraksi faktor yang digunakan dalam penelitian pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro adalah metode komponen utama (*principal component analysis*).

**Tabel 4.16. Nilai Ekstraksi Faktor**

Variabel	Extraction
Asal bahan baku (X1)	0,833
Kemudahan mendapat bahan baku (X2)	0,601
Ketersediaan modal (X3)	0,904
Nilai modal (X4)	0,825
Jumlah tenaga kerja (X6)	0,672
Asal tenaga kerja (X7)	0,332
Jenis teknologi (X8)	0,458
Jumlah peralatan (X9)	0,769
Strategi pemasaran (X11)	0,862
Promosi (X12)	0,855
Kelembagaan (X13)	0,767
Lokasi (X6)	0,847
Keterkaitan dengan industri lain (X17)	0,784
Sarana transportasi (X18)	0,754
Jaringan jalan (X19)	0,647
Kelengkapan utilitas (X20)	0,857
Selera konsumen (X22)	0,778

Dari nilai ekstraksi masih belum terlihat pengelompokan variabel dan jumlah faktor baru yang terbentuk dari variabel-variabel tersebut. Faktor baru yang terbentuk dilihat dari tabel *total variance explained* yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.17. Total Variance Explained**

Component	Total	Extraction Sums of Squared Loadings	
		% of Variance	Cumulative %
1	7,231	42,431	42,431
2	3,291	19,359	61,790
3	2,040	12,000	73,791

Berdasarkan tabel *total variance explained* dapat dilihat bahwa dari 17 variabel yang teruji dapat dijelaskan menjadi 3 faktor.

#### 4.4.5 Penentuan Banyaknya faktor berdasarkan *Eigenvalues* dan *Percentage of Variance*

Akar ciri menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung keragaman variabel-variabel yang diajukan. Lebih jelasnya mengenai akar ciri dan keragaman kumulatif dari 17 variabel yang layak diujikan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.18. Penentuan Jumlah Faktor Berdasarkan Akar Ciri Dan Presentase Keragaman Kumulatif**

Faktor	Akar Ciri		
	Total	Prosentase Keragaman (%)	Prosentase Kumulatif (%)
1	7,213	42,431	42,431
2	3,291	19,359	61,790
3	2,040	12,000	73,791
4	0,984	5,786	79,577
5	0,672	3,954	83,531
6	0,637	3,749	87,280
7	0,565	3,324	90,604
8	0,366	2,151	92,756
9	0,296	1,741	94,497
10	0,225	1,322	95,818
11	0,204	1,199	97,018
12	0,147	0,863	97,881
13	0,107	0,630	98,510
14	0,087	0,513	99,023
15	0,062	0,363	99,386
16	0,060	0,352	99,738
17	0,045	0,262	100,000

Berdasarkan tabel 4.18, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memiliki nilai akar ciri lebih dari 1 adalah 3 faktor. Adapun keragaman tiap faktor adalah sebagai berikut:

a. Keragaman faktor pertama adalah  $= \frac{7,213}{17} \times 100\% = 42,429\%$

b. Keragaman faktor kedua adalah  $= \frac{3,291}{17} \times 100\% = 19,358\%$

c. Keragaman faktor ketiga adalah =  $\frac{2,040}{17} \times 100\% = 12\%$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka diperoleh keragaman total sebesar 73,79%. Hal ini berarti bahwa ketiga faktor tersebut telah mampu menerangkan keragaman total sebesar 73,79%. Hal tersebut telah sesuai dengan pedoman yang disarankan bahwa ekstraksi faktor dihentikan jika kumulatif persentase varian sudah mencapai paling sedikit 60% atau 75% dari seluruh variabel asli (Supranto, 2004 : 129-130). Jadi berdasarkan akar ciri dan kriteria keragaman banyaknya faktor yang terbentuk adalah tiga faktor.

**4.4.6 Rotasi varimax terhadap faktor-faktor yang terbentuk**

Berdasarkan penentuan banyaknya faktor, didapatkan 3 faktor dengan 17 variabel yang dapat menjelaskan perkembangan industri ledre pisang. pemisahan variabel-variabel dalam faktor yang terbentuk diuji dengan alat komponen pada analisis faktor. Adapun hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* seperti pada tabel berikut.

**Tabel 4.19. Penyebaran Variabel-Variabel Pada Faktor yang Terbentuk**

	<i>Component</i>		
	1	2	3
X1	0,541	<b>0,734</b>	0,039
X2	-0,104	<b>0,741</b>	0,203
X3	0,061	<b>0,948</b>	-0,020
X4	<b>0,833</b>	0,354	-0,075
X6	0,558	<b>0,569</b>	0,192
X7	<b>0,479</b>	0,088	0,308
X8	<b>0,449</b>	0,444	0,243
X9	<b>0,871</b>	0,101	0,026
X11	<b>0,928</b>	-0,012	-0,012
X12	<b>0,900</b>	0,088	-0,193
X13	<b>0,871</b>	0,018	0,085
X16	0,573	<b>0,690</b>	0,205
X17	-0,059	<b>0,863</b>	0,188
X18	0,295	<b>0,816</b>	0,017
X19	-0,037	0,197	<b>0,779</b>
X20	0,069	0,104	<b>0,917</b>
X22	0,541	<b>0,734</b>	0,039

Adapun persebaran variabel-variabel tersebut setelah dilakukan *rotasi varimax* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.20. Tabel Penentuan Variabel Setiap Faktor**

Faktor	Variabel	Nilai Beban Faktor
1	Nilai modal (X4)	0,833
	Asal tenaga kerja (X7)	0,479
	Jenis teknologi (X8)	0,449
	Jumlah peralatan (X9)	0,871
	Strategi pemasaran (X11)	0,928
	Promosi (X12)	0,900
	Kelembagaan (X13)	0,871
2	Asal bahan baku (X1)	0,734
	Kemudahan mendapat bahan baku (X2)	0,741
	Ketersediaan modal (X3)	0,948
	Jumlah tenaga kerja (X6)	0,569
	Lokasi (X16)	0,690
	Keterkaitan dengan industri lain (X17)	0,863
	Sarana transportasi (X18)	0,816
	Selera konsumen (X22)	0,734
3	Jaringan jalan (X19)	0,779
	Kelengkapan utilitas (X20)	0,917

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa faktor 1 memiliki hubungan yang erat dengan 7 variabel, faktor 2 memiliki hubungan erat dengan 8 variabel, dan faktor 3 memiliki hubungan erat dengan 2 variabel. Untuk selanjutnya nilai pada masing-masing faktor selanjutnya akan digunakan pada analisis IFAS-EFAS dan SWOT.

#### **4.5 Karakteristik industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro**

Karakteristik industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro berisi penjelasan dari tiap-tiap variabel yang digunakan pada analisis faktor dan karakteristik yang dijelaskan dalam bentuk bagan arus masukan dan keluaran kegiatan industri kecil ledre pisang. Karakteristik-karakteristik tersebut kemudian digunakan sebagai informasi untuk menarik potensi dan masalah yang terdapat pada industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

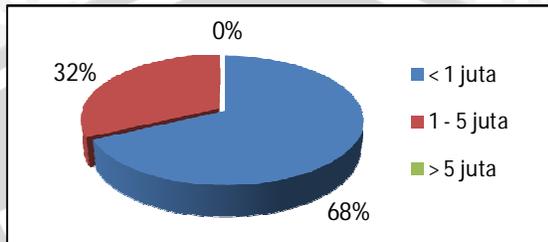
##### **4.5.1 Karakteristik berdasarkan masing-masing variabel**

###### **A. Nilai Modal**

Nilai modal yang ini merupakan besar modal awal yang digunakan pengusaha untuk membangun usaha ledre pisang. Nilai modal yang dibutuhkan tiap pengusaha berbeda-beda tergantung dari skala produksi yang dilakukan dan besarnya nilai investasi peralatan yang dimiliki. Klasifikasi nilai modal industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.21. Nilai Modal Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

No.	Nilai Modal	Jumlah	Prosentase (%)
1.	< 1 juta	53	68
2.	1 – 5 juta	25	32
3.	> 5 juta	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>78</b>	<b>100</b>

**Gambar 4.12. Prosentase Nilai Modal Usaha Industri Kecil Ledre Pisang**

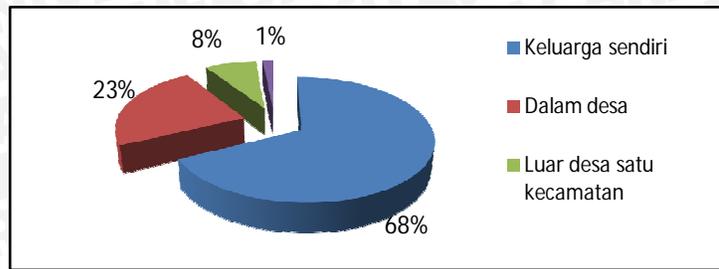
Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 78 pengusaha ledre pisang yang tersebar di Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari diperoleh data bahwa mayoritas pengusaha ledre mengeluarkan modal awal sebesar < Rp. 1 juta, yaitu sebesar 68%. Sedangkan sisanya sebesar 25% merupakan pengusaha yang menggunakan modal awal sebesar 1-5 juta rupiah. Jumlah modal yang relatif kecil dikarenakan sebagian besar usaha pembuatan ledre pisang merupakan milik pribadi dengan modal yang terbatas. Dengan modal yang terbatas menyebabkan tidak adanya target tertentu dalam jumlah produksi ledre pisang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh pelaku usaha yang kebanyakan terdiri dari ibu rumah tangga yang mengisi waktu luang, sehingga tidak menganggarkan jumlah modal yang digunakan. Hanya berdasarkan kemampuan modal yang ada.

### B. Asal tenaga kerja

Asal tenaga kerja yang terdapat pada industri kecil ledre pisang sangat beragam, mulai dari tenaga kerja yang berasal dari dalam desa, hingga yang berasal dari luar desa. Pengelompokan asal tenaga kerja secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.22.

**Tabel 4.22. Asal Tenaga Kerja Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

No	Asal Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	Keluarga sendiri	134	68
2	Dalam desa	46	23
3	Luar desa satu kecamatan	15	8
4	Luar kecamatan	3	1
<b>Jumlah</b>		<b>198</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.13. Asal Tenaga Kerja Industri Kecil Ledre Pisang**

Berdasarkan data yang diperoleh pada survey lapangan dapat diketahui bahwa mayoritas tenaga kerja pada industri ledre pisang merupakan anggota keluarga sendiri, yaitu sebesar 68%. Pemberdayaan tenaga kerja dari keluarga yang berasal dari desa yang sama akan meningkatkan pemberdayaan masyarakat khususnya pada wilayah studi untuk terus mengembangkan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

**C. Jenis teknologi**

Pembuatan ledre pisang masih mengandalkan teknologi tradisional dengan alasan mempertahankan kualitas dan cita rasa ledre pisang. Selain itu, memang belum ditemukannya teknologi yang dapat meningkatkan jumlah produksi ledre pisang tanpa merubah cita rasa produk. Peralatan untuk membuat ledre pisang masih menggunakan wajan besi dan kompor arang. Bahan bakar menggunakan arang kayu. Tenaga yang digunakan masih mengandalkan tenaga manusia. Tenaga kerja dalam proses produksi sebagian besar merupakan anggota keluarga pembuat ledre pisang sendiri yaitu 2-3 orang pekerja. Penggunaan teknologi tradisional dapat berdampak positif, yaitu menjadikan industri ini padat karya karena membutuhkan tenaga manual.

**Tabel 4.23. Jenis Peralatan yang Digunakan dalam Proses Produksi Ledre Pisang**

No.	Jenis Peralatan	Kegunaan
<b>Tradisional</b>		
1.	Kompor arang	Alat yang digunakan pada proses pembakaran adonan
2.	Ember plastik	Digunakan untuk mencampur adonan
3.	Wajan besi	Untuk mematangkan adonan
4.	Lotek (uleg-uleg)	Alat yang digunakan untuk meratakan pisang di atas adonan yang setengah matang di atas wajan
5.	Kapi/sutil	Untuk mengangkat ledre yang sudah matang dari wajan
<b>Semi Modern</b>		
6.	Mesin pres plastik	Digunakan untuk menutup plastik pada pengemasan ledre pisang

Penemuan teknologi untuk pembuatan ledre pisang sebenarnya sudah pernah dilakukan dan digunakan pada sebagian pembuat ledre pisang. Penemuan tersebut

alat untuk membuat ledre pisang yang menggunakan bahan bakar gas dan bisa menghasilkan ledre pisang dengan jumlah produksi yang lebih besar dalam waktu singkat. Namun penggunaan alat ini belum maksimal karena faktor kurangnya modal dan kurangnya sosialisasi pengenalan alat baru kepada para pembuat ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro itu sendiri.

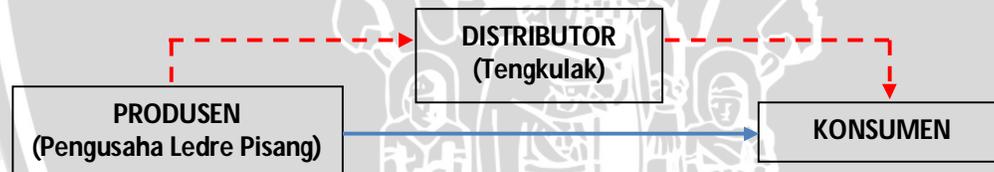


Gambar 4.14. Teknologi peralatan pembuat ledre pisang

#### D. Strategi pemasaran

##### 1. Saluran distribusi dan sistem pemasaran

Distribusi produk industri ledre pisang mempengaruhi jaringan pemasaran. Semakin luas jaringan pemasaran akan mempengaruhi perkembangan industri ledre pisang itu sendiri. Proses pemasaran industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.15. Alur pemasaran industri kecil ledre pisang

Keterangan:

- = hubungan langsung produsen ke konsumen
- - - - - = hubungan tak langsung antara produsen dan konsumen

Berdasarkan gambar 4.14, dapat diketahui bahwa ada beberapa alur pemasaran produk industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil survey lapangan tahun 2011, mayoritas alur yang terjadi adalah alur pemasaran tak langsung antara produsen ke konsumen. Alur pemasaran langsung merupakan hubungan jual beli yang dilakukan oleh produsen ledre pisang ke konsumen tanpa adanya perantara seperti distributor maupun tengkulak. Alur pemasaran langsung yang terjadi pada industri kecil ledre pisang di Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari dengan cara pembeli/konsumen datang secara langsung ke lokasi pembuatan ledre pisang. Sedangkan untuk alur pemasaran tidak langsung dengan cara produsen bekerja sama

dengan distributor/tengkulak. Distributor/tengkulak di sini tidak hanya langsung menjual kembali produk dari pembuat ledre, namun produk dikemas terlebih dahulu untuk selanjutnya dijual ke konsumen maupun dijual di toko, warung, swalayan, dan supermarket.

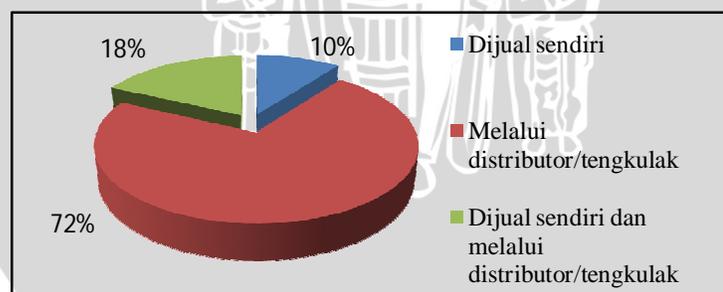


**Gambar 4.16. Produk ledre pisang yang sudah dikemas kembali oleh tengkulak**

Para pengusaha pengemasan ini sekaligus memiliki *showrom-showroom* yang berada di Kecamatan Padangan. Berdasarkan survey yang dilakukan, sebagian besar pengusaha ledre pisang melakukan penjualan secara langsung dan melalui distributor (menggabungkan kedua cara) karena hal tersebut dianggap lebih efektif dalam pemasaran. Lebih jelas tentang pemasaran ledre pisang dapat dilihat pada tabel 4.24.

**Tabel 4.24. Cara Pemasaran Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

No.	Cara Pemasaran	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Dijual sendiri	8	10
2.	Menjual melalui distributor/tengkulak	56	72
3.	Dijual sendiri dan distributor/tengkulak	14	18
<b>Jumlah</b>		<b>78</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.17. Diagram Cara Pemasaran Ledre Pisang**

Dari gambar 4.17 dapat diketahui bahwa mayoritas pengusaha ledre pisang memasarkan produknya melalui distributor/tengkulak, yaitu sebesar 72%. Sedangkan pengusaha yang menjual produk ledre pisang dengan cara dijual sendiri yaitu sebesar 10%. Pengusaha yang menjual sendiri dan melalui distributor/tengkulak adalah sebesar 18%. Sebagian besar pengusaha ledre pisang menjual produknya melalui tengkulak antara lain disebabkan:

- Tengkulak juga berperan sebagai pengusaha pengemasan ledre pisang (merk dan ijin resmi).
- Pengusaha pengemas memiliki modal yang lebih besar untuk menjangkau pasar yang lebih luas.
- Pengusaha pengemas mau menerima berapapun produk yang disetorkan oleh para pembuat ledre. Sehingga pembuat ledre tidak khawatir produknya tidak terjual. Namun dengan harga yang ditentukan oleh pengusaha pengemas/tengkulak.

## 2. Jangkauan Pemasaran

Daerah pemasaran produk dari industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro tidak hanya menjangkau lingkup lokal saja namun juga pada pasar regional. Pemasaran produk untuk lingkup lokal dan regional dilakukan dengan cara mengirimkan produk ke daerah tujuan sesuai pesanan. Daerah pemasaran ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro antara lain:

- Daerah pemasaran lokal, meliputi Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa lokasi pemasaran lokal berada di toko pusat oleh-oleh dan pusat perbelanjaan di Kabupaten Bojonegoro.
- Daerah pemasaran regional meliputi Ngawi, Madiun, Nganjuk, Malang, Tuban, Surabaya, Magetan, dan Ponorogo.
- Daerah pemasaran nasional meliputi Jawa Tengah, Bali, dan Kalimantan.

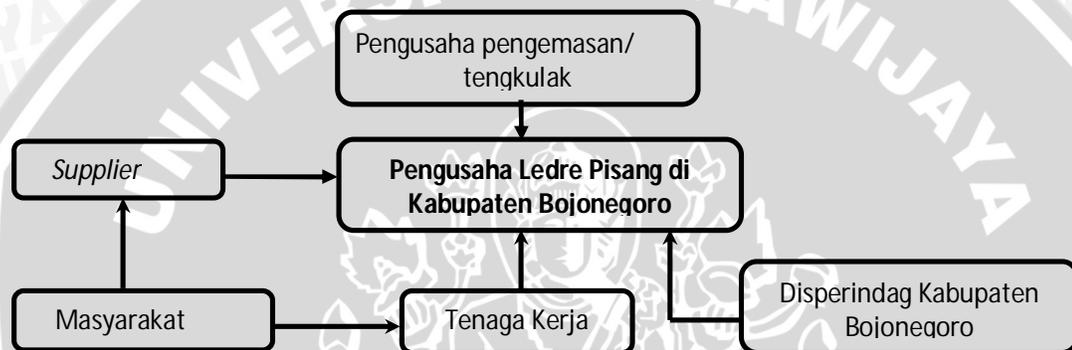
Pemasaran skala regional dan nasional lebih banyak dilakukan oleh tengkulak. Hal ini karena mereka memiliki modal dan jaringan yang lebih besar untuk pemasaran. Sedangkan pengusaha yang lebih kecil hanya memasarkan ke pembeli secara langsung maupun dijual kembali ke tengkulak.

## E. Promosi

Kegiatan promosi produk ledre pisang tidak dilakukan secara khusus, baik oleh pemerintah maupun pengusaha ledre pisang sendiri. Pemerintah hanya mempromosikan jika terdapat pameran produk-produk daerah. Namun dengan munculnya media *on line* (internet), promosi produk ledre pisang mulai ditingkatkan walaupun belum secara maksimal. Karena promosi hanya bersifat individu dan tidak terkonsep dengan baik.

## F. Kelembagaan

Industri kecil ledre pisang yang tersebar di Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari belum memiliki suatu organisasi yang mewadahi dan mengatur seluruh elemen dalam proses produksi yang meliputi bahan baku, modal, teknologi, pemasaran, maupun fasilitas pendukung lainnya. Hubungan kerjasama yang terjadi selama ini adalah pengusaha pengemasan lebih berkuasa untuk menentukan harga ledre pisang yang dijual oleh pengusaha ledre pisang. Kurangnya kerjasama antara para pengusaha maupun dengan pemerintah ataupun investor menyebabkan industri ledre pisang masih belum dapat berkembang secara maksimal. Hubungan kelembagaan dalam kegiatan industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.18. Hubungan Kelembagaan Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

Berdasarkan gambar 4.17, hubungan kelembagaan dalam industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

1. Pengusaha dan tenaga kerja industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Pengusaha industri kecil ledre pisang bertanggung jawab atas kelangsungan usahanya dan tenaga kerja sebagai salah faktor penting untuk keberlangsungan usaha industri kecil ledre pisang khususnya membantu dalam hal proses produksi.
2. Tengkulak .  
Tengkulak yang dimaksud adalah tengkulak yang memiliki pengemasan dengan ijin resmi. Selama ini, pengusaha pembuat ledre pisang sangat tergantung dengan pengusaha pengemasan, karena mereka memiliki jangkauan pemasaran yang lebih luas. Ledre pisang merupakan makanan ringan yang mudah rusak atau hancur jika tidak dikemas dengan baik. Dengan pengemasan yang baik, akan berpengaruh terhadap tampilan produk dan jangkauan pemasaran.
3. Pemasok bahan/ *Supplier*

Pemasok bahan memiliki hubungan yang erat dengan pengusaha ledre pisang, karena terlibat dalam penyediaan faktor produksi yang berupa bahan baku

#### 4. Disperindag Kabupaten Bojonegoro

Disperindag Kabupaten Bojonegoro memiliki hubungan yang dekat dengan pengusaha ledre pisang dalam hal pemberian bantuan modal, peralatan serta pengadaan pelatihan untuk tenaga kerja. Pada saat ini kerja sama antara pengusaha ledre pisang dengan Disperindag Kabupaten Bojonegoro belum berjalan secara optimal. Berdasarkan survey pada tahun 2011 pada tahun 2003 di Kecamatan Purwosari pernah didirikan koperasi yang dibentuk pemerintah untuk mewadahi para pengusaha ledre dengan tujuan untuk mempermudah proses produksi dan pemasaran, serta mengurangi monopoli pengusaha pengemasan untuk mengatur harga. Namun, karena kurangnya koordinasi dan motivasi antara pengusaha dan koperasi sehingga koperasi tersebut hanya berjalan selama 1 tahun.

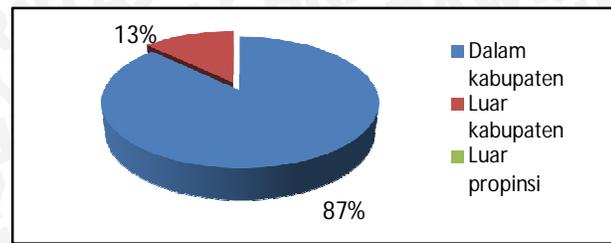
### G. Ketersediaan Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan utama untuk proses produksi pengolahan. Ketersediaan, mutu, dan harga bahan baku akan mempengaruhi kinerja suatu proses produksi. Bahan baku utama dalam pembuatan ledre pisang adalah pisang raja. Selain pisang raja, bahan baku yang digunakan antara lain tepung ketan, santan kelapa, gula, dan vanili.

Bahan baku yang digunakan pada industri kecil ledre pisang pada umumnya diperoleh dari lingkungan sekitar rumah pengusaha itu sendiri. Seperti pisang raja dan tepung ketan dapat diperoleh di Pasar Purwosari maupun di Pasar Padangan. Selain membeli di pasar, pengusaha ledre pisang juga mendapatkan bahan baku dari pengusaha pengemasan ledre/tengkulak.

**Tabel 4.25. Asal Bahan Baku Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

No	Asal Bahan Baku	Asal Daerah	Jenis Bahan Baku	Jumlah	Prosentase (%)
1	Dalam kabupaten	Kecamatan Purwosari, Padangan	Pisang raja, tepung ketan, vanili, kelapa	68	87
2	Luar kabupaten	Cepu, Kabupaten Blora	Pisang raja, tepung ketan	10	13
3	Luar propinsi	-	-	0	0
<b>Jumlah</b>				<b>78</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.19. Prosentase asal bahan baku industri kecil ledre pisang**

Bahan baku yang dibutuhkan dalam industri ledre pisang berupa pisang raja dan tepung ketan dipasok dari dalam Kabupaten Bojonegoro (87%) yaitu dari Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari sendiri. Sedangkan sisanya sebesar 13% diperoleh dari luar Kabupaten Bojonegoro yaitu Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Memadainya ketersediaan bahan baku utama berupa pisang raja yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro menjadikan pengusaha ledre pisang tidak begitu mendapat kesulitan dalam mendapatkan pasokan bahan baku. Sedangkan tepung ketan yang dibutuhkan adalah tepung ketan dengan merk dagang “Rose Brand” yang banyak tersedia di toko-toko atau pasar di sekitar lingkungan pengusaha ledre pisang

#### H. Kemudahan Mendapatkan Bahan Baku

Cara memperoleh bahan baku utama dalam industri kecil ledre pisang Kabupaten Bojonegoro dilakukan dengan cara memesan, membeli langsung dan mencari sendiri dengan pengusaha lain. Cara memperoleh bahan baku utama dalam industri kecil ledre pisang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.26. Cara Memperoleh Bahan Baku Industri kecil ledre pisang**

No	Asal Bahan Baku	Jumlah	Prosentase (%)
1	Memesan	9	12%
2	Membeli langsung	69	88%
3	Mencari sendiri dengan pengusaha lain	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>78</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.27 dapat diketahui bahwa mayoritas pengusaha ledre pisang memperoleh bahan baku dengan cara membeli langsung, yaitu sebesar 69%. Pengusaha membeli bahan baku seperti pisang dan tepung ketan di Pasar Purwosari dan Padangan, maupun di toko-toko di sekitar rumah pengusaha. Adapun pengusaha yang memperoleh bahan baku melalui pemesanan ke *supplier* adalah sebesar 12%. Bahan baku yang dipesan adalah tepung ketan. Sedangkan bahan baku pisang raja pengusaha harus membeli secara langsung agar bisa memilih dan memperoleh pisang dengan kualitas yang baik saja.

Pisang merupakan bahan baku utama pembuatan produk ledre pisang yang termasuk buah bukan musiman. Menurut BPS, Jawa Timur menghasilkan 964.263 MT

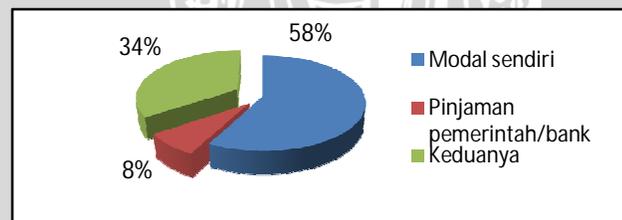
atau sekitar 16% hasil nasional di tahun 2010. Penghasil pisang terbesar di Jawa Timur pada tahun yang sama adalah Kabupaten Malang 197.709 MT (23%), Lumajang 150.986 MT, Bojonegoro 78.362 MT, Banyuwangi 49.304 MT, Jember 49.153 MT, Mojokerto 32.126 MT dan Pasuruan 19.214 MT. Pisang raja yang digunakan sebagai bahan baku ledre mayoritas merupakan produksi dari Kabupaten Bojonegoro sendiri. Syarat tumbuh pisang sesuai dengan lahan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, yaitu ditanam pada dataran rendah hingga 2000 meter dpl. Namun, kualitas pisang sangat tergantung cuaca. Jika cuaca tidak mendukung, kualitas pisang yang dihasilkan menjadi kurang baik, misal: ukuran kecil, rasa sedikit masam. Buruknya kualitas pisang dapat mempengaruhi rasa produk ledre pisang.

### I. Ketersediaan Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan keberlangsungan produksi pada industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Pengusaha mendapatkan modal dengan berbagai cara. Adapun asal modal yang diperoleh pengusaha industri kecil ledre pisang dibagi menjadi 3 jenis, yaitu modal pribadi, modal yang berasal dari pinjaman, serta modal yang berasal dari pribadi dan pinjaman. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.27. Asal Modal Usaha Industri Kecil Ledre Pisang**

No	Asal Modal	Jumlah	Prosentase (%)
1	Modal sendiri	45	58
2	Pinjaman	6	8
3	Keduanya	27	34
<b>Jumlah</b>		<b>78</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.20. Grafik Asal Modal Usaha Industri Kecil Ledre Pisang**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survey yang dilakukan pada 78 unit industri, diketahui bahwa mayoritas pengusaha ledre pisang menggunakan modal pribadi untuk menjalankan usaha ledre pisang, yaitu sebesar 58%. Modal yang digunakan masih terbatas modal sendiri karena selain tidak terikat dengan target jumlah produksi, juga sulitnya akses pengusaha untuk memperoleh bantuan modal.

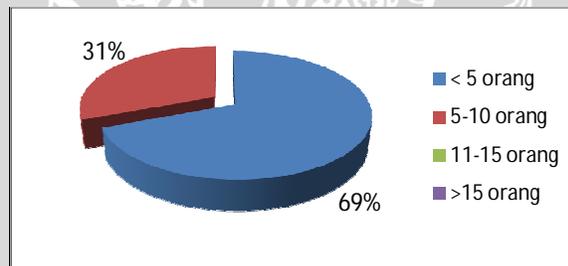
Pemerintah Kabupaten Bojonegoro sebenarnya sudah mengadakan program PNPM untuk meningkatkan usaha kecil menengah. Selain itu juga banyak lembaga penyedia dana, baik koperasi maupun kredit dari bank negeri maupun swasta. Namun, pengusaha sulit mengajukan tambahan modal karena terbentur persyaratan yang dirasakan sulit untuk pengusaha ledre pisang.

#### J. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang terdapat pada tiap unit usaha industri ledre pisang di Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari memiliki jumlah yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan usaha dalam memberi upah, serta target produksi pengusaha tiap harinya. Lebih jelasnya tentang jumlah pengusaha industri ledre pisang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.28. Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 5 orang	54	69
2	5-10 orang	24	31
3	11-15 orang	0	0
4	> 15 orang	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>78</b>	<b>100</b>



**Gambar 4.21. Diagram Jumlah Tenaga Kerja Industri Kecil Ledre Pisang**

Berdasarkan hasil survey lapangan, diketahui bahwa industri ledre pisang yang memiliki jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang adalah sebesar 69%. Hal ini terjadi karena proses produksi masih banyak dikerjakan sendiri oleh pengusaha atau dibantu oleh anggota keluarga yang lain, terutama oleh pengusaha yang membuat ledre untuk mengisi waktu luang. Selain itu, rendahnya jumlah pengusaha juga dipengaruhi oleh turunnya minat masyarakat/tenaga kerja terutama usia muda untuk meneruskan usaha ledre pisang. Hal ini disebabkan masih tergantungnya pengusaha ledre pisang terhadap tengkulak yang lebih mengatur harga produk, sehingga keuntungan para pembuat ledre pisang semakin menurun dan berakibat terhadap menurunnya minat usaha industri itu sendiri.

### **K. Lokasi**

Industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro tersebar di 2 Kecamatan, yaitu di Kecamatan Padangan dan di Kecamatan Purwosari. Kecamatan Padangan merupakan kecamatan yang berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Lokal promosi (PKLp), dengan Kecamatan Purwosari menjadi salah satu kecamatan yang dilayani. Selama ini, Kecamatan Padangan menjadi pusat pemasaran produk ledre pisang dimana terdapat *showroom-showroom* yang menjual ledre pisang dengan berbagai ukuran dan varian rasa. Kecamatan Padangan ini berpotensi sebagai lokasi pemasaran karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngawi dan Propinsi Jawa Tengah.

Sedangkan lokasi industri pembuatan ledre pisang yang terdapat di Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari juga mudah dijangkau oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Selain itu, lokasi antar pengusaha pembuat ledre pisang terletak berdekatan satu sama lain. Sehingga berpotensi untuk dibentuk suatu sentra industri kecil.

### **L. Keterkaitan dengan Industri Lain**

Industri kecil ledre pisang pada wilayah studi sebagian besar merupakan pengusaha pembuat ledre yang tidak memiliki pengemasan khusus. Sehingga untuk pemasaran yang lebih luas, pengusaha ledre pisang sangat tergantung dengan keberadaan tengkulak yang juga berperan sebagai pengusaha pengemasan. Namun, harga produk juga ditentukan oleh tengkulak. Sehingga para pengusaha pembuat ledre pisang tidak bisa mengatur harga produk mereka. Maka dari itu sangat diperlukan industri pengemasan sendiri yang dibentuk dalam sentra dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pengusaha pembuat ledre.

### **M. Sarana Transportasi**

Sarana transportasi yang tersedia pada wilayah studi, yaitu Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari telah cukup memadai untuk membantu kelancaran proses kegiatan proses pemasaran ataupun aktifitas pengangkutan pada industri ledre pisang. Sarana transportasi umum yang melewati jalan utama Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari antara lain Bus (Jur. Bojonegoro-Ngawi, Bojonegoro-Cepu), mikrolet, ojek, dll. Sedangkan angkutan yang melayani transportasi menuju industri ledre pisang dari jalan utama adalah delman dan ojek. Mayoritas pengusaha menggunakan kendaraan pribadi daripada angkutan umum.

#### **N. Selera Konsumen**

Selera konsumen merupakan faktor yang penting bagi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Karena dengan dengan banyaknya jenis produk makanan ringan di pasaran, pengusaha ledre pisang harus terus melakukan inovasi agar selalu mengikuti selera konsumen.

Ledre pisang merupakan makanan ringan yang teksturnya mudah hancur karena bentuknya yang tipis. Oleh karena itu diperlukan kemasan yang tepat seperti karton agar mudah dibawa. Namun, kemasan yang terlalu besar dapat memakan ruang yang cukup besar. Sehingga konsumen sedikit enggan membeli ledre pisang dengan jumlah banyak. Dengan kondisi demikian, pengusaha pembuat ledre pisang menyiasati dengan mulai membuat ledre pisang dengan ukuran mini atau pendek. Selain itu ledre pisang juga mulai dibuat dengan berbagai varian rasa, seperti: nangka, susu, strawberry, durian, dan coklat.

#### **O. Jaringan Jalan**

Kondisi jalan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dikarenakan sebagian besar daerah jangkauan pemasaran dijangkau melalui jalan darat khususnya daerah pemasaran yang berada di Pulau Jawa. Jalan utama Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari merupakan jalan kolektor primer yang menghubungkan Bojonegoro-Cepu (Blora) dan Bojonegoro-Ngawi. Jalan utama merupakan jalan aspal yang kondisinya masih baik. Hal tersebut dapat berpotensi dalam hal pemasaran produk. Sedangkan jalan aspal yang menuju industri kecil ledre pisang di wilayah studi ada yang kondisinya rusak dan berlubang. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran baik pada proses pemasaran maupun proses pengadaan bahan baku industri ledre pisang.

#### **P. Kelengkapan Utilitas**

Utilitas sangat berperan dalam proses produksi pada industri ledre pisang. Ketersediaan air bersih pada wilayah studi sudah mencukupi kebutuhan. Air bersih diperoleh baik dari PDAM maupun sumur. Utilitas listrik diperlukan pengusaha pembuat ledre pisang selain untuk penerangan, juga untuk melakukan pengemasan dengan mesin pengemas plastik (*plastic sealer*). Sedangkan untuk kebutuhan layanan telekomunikasi pada wilayah studi sudah terpenuhi dengan adanya telepon seluler. Penggunaan telepon seluler dianggap lebih murah dan praktis penggunaannya oleh pengusaha, karena dapat melakukan komunikasi dimana saja, sehingga proses

pengadaan bahan baku maupun pemasaran produk dapat dilakukan lebih cepat dan lancar.

#### **4.5.2 Bagan Arus Masukan dan Keluaran**

Industri kecil ledre pisang pada wilayah studi (Kecamatan Padangan dan Kecamatan Purwosari) merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri dari bagian-bagian subsistem yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang kemudian dapat membentuk suatu sentra industri kecil. Dalam proses perkembangannya membutuhkan bagian masukan (input) dan bagian keluaran (output). Input meliputi beberapa sumber daya yang membuat sistem berjalan dengan baik. Sedangkan output adalah manfaat atau hasil yang diperoleh dari pengolahan beberapa sumber daya tersebut. Sistem-sistem yang ada pada industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

##### **A. Pengusaha Ledre Pisang**

Pembuatan ledre pisang di kabupaten Bojonegoro masih mempertahankan penggunaan alat-alat tradisional serta masih mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksinya. Bahan baku utama yang digunakan adalah pisang raja dan tepung ketan. Dalam sehari pengusaha dapat menghasilkan ledre pisang sebanyak 30-50 kemasan ledre pisang. Satu kemasan ledre berisi 2 plastik masing-masing berisi 20 buah ledre. Sebagian besar pengusaha ledre menyetor produksinya ke tengkulak yang juga berperan sebagai perusahaan pengemasan ledre pisang. Berikut beberapa tahapan dan teknologi yang terdapat pada industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro:

- **Pembelian Bahan Baku**

Bahan baku ledre pisang berupa pisang raja dan tepung ketan. Bahan lainnya berupa gula pasir, vanili, dan santan kelapa. Bahan baku cukup mudah diperoleh. Sebagian besar bahan baku diperoleh dari wilayah studi sendiri, yaitu Pasar Padangan dan Pasar Purwosari. Pembelian dilakukan secara langsung oleh pembuat ledre, terutama untuk pembelian bahan baku pisang raja. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pisang dengan kualitas yang baik.

- **Teknologi pembuatan ledre pisang**

Pembuatan ledre pisang masih mengandalkan teknologi tradisional dengan alasan mempertahankan kualitas dan cita rasa ledre pisang. Peralatan untuk membuat ledre pisang masih menggunakan wajan besi dan kompor arang. Bahan bakar menggunakan arang kayu. Tenaga yang digunakan mengandalkan tenaga manusia. Tenaga kerja dalam

proses produksi sebagian besar merupakan anggota keluarga pembuat ledre pisang sendiri yaitu 2-3 orang pekerja.

- **Teknologi pengemasan ledre pisang**

Proses pengemasan prosuk ledre pisang dilakukan 2 kali, yaitu pengemasan produk ke dalam plastik yang masing-masing berisi 15-20 buah. Pengemasan kedua yaitu membungkus produk yang sudah dikemas plastik ke dalam kotak karton. Satu kotak berisi 2 kemasan plastik (estimasi menggunakan kemasan karton yang paling kecil). Pengemasan pertama dengan plastik sebagian besar dilakukan oleh pengusaha ledre pisang sendiri. Teknologi yang digunakan adalah semi modern dengan menggunakan alat pres plasti (*plastic sealer*). Hasil produk yang sudah dikemas plastik kemudian disetor ke pengusaha pengemasan untuk dikemas ke dalam karton yang sudah memiliki ijin dan merk yang resmi.

- **Pemasaran produk ledre pisang**

Pemasaran produk ledre pisang dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pemasaran oleh pengusaha dan pemasaran oleh perusahaan pengemasan (tengkulak). Pemasaran oleh pengusaha bersifat penjualan langsung, yaitu konsumen langsung membeli dari pengusaha. Harga beli ledre pisang dari pengusaha berkisar antara Rp.4.500– Rp.5.000/ kemasan plastik (@ 20 buah). Hal tersebut dikarenakan antara lain:

- Harga dari pengusaha ledre pisang lebih murah dari harga tengkulak.
- Produk ledre pisang yang dibeli pada pengusaha sebagian besar merupakan produk yang baru dibuat, karena pembuatan dilakukan setiap hari. Sehingga lebih keawetan lebih lama daripada membeli pada tengkulak.
- Penggunaan produk oleh konsumen lebih diperuntukkan sebagai konsumsi sendiri ataupun untuk makanan ringan pada acara-acara tertentu.
- Konsumen sudah mengetahui lokasi produksi ledre pisang sebelumnya.

Sedangkan pemasaran oleh tengkulak dilakukan dengan penjualan melalui *showroom-showroom* yang terdapat di jalan utama Kecamatan Padangan juga dipasarkan keluar kota Bojonegoro seperti Lamongan, Malang, Surabaya, Cepu (Jawa Tengah), Bali, dan Kalimantan. Harga beli ledre pisang dari tengkulak berkisar antara Rp.11.000 – Rp.12.000 per kemasan karton (@ 2 kemasan plastik). Produk dengan penjualan melalui tengkulak dipilih oleh sebagian besar konsumen dikarenakan antara lain:

- *Showroom-showroom* yang terletak di jalan utama Kabupaten Bojonegoro dan Cepu (Jawa Tengah) memudahkan konsumen untuk menemukan produk ledre.
- Produk ledre dengan kemasan karton lebih aman dan praktis untuk kebutuhan oleh-oleh yang dibawa pada jarak jauh.
- Konsumen tidak mengetahui lokasi pembuatan ledre pisang. Hal ini dikarenakan belum adanya identitas khusus sentra yang ditunjukkan di lapangan.

Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk proses produksi ledre pisang tidak dirinci secara detail, karena tujuan membuat ledre pisang adalah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun modal yang disiapkan adalah guna membiayai:

1. Pembelian bahan baku
2. Biaya transport
3. Biaya jasa pengemasan

Masalah dan kendala yang dihadapi oleh pengusaha industri ledre pisang antara lain:

- Harga produk masih tergantung pada tengkulak.  
Tengkulak membeli ledre pisang dengan harga relatif tetap, sedangkan harga bahan baku yang terus naik.
- Kelangkaan bahan baku pisang raja dengan kualitas baik yang kadang kala terjadi.  
Hal ini bisa disebabkan cuaca yang tidak menentu menyebabkan kualitas pisang raja yang kurang bagus dan ketersediaan yang kurang memadai. Kurangnya ketersediaan pisang raja di pasaran akan menyebabkan harga bahan baku pisang raja meningkat.

Dalam proses industri kecil ledre pisang ini dapat dikaji biaya usahanya sehingga diperoleh penilaian kelayakan usaha. Kebutuhan dalam mengelola industri ini meliputi bahan baku, transport, dan biaya jasa pengemasan. Sedangkan penghasilan diperoleh dari hasil penjualan melalui tengkulak. Penjualan langsung ke konsumen tidak dibahas karena bukan hasil penjualan utama pengusaha. Perhitungan ini dilakukan dengan mengambil 1 sampel produksi ledre per hari (estimasi produksi sebesar 50 kemasan).

Perhitungan selengkapnya adalah:

Asumsi hasil produksi : 50 kemasan (@ 1 kemasan = 20 buah)

1 kemasan = Rp. 3.500 (harga jual ke tengkulak)

= Rp. 4.000 (harga jual ke konsumen) → tidak dibahas

Pendapatan kotor per 50 kemasan = 50 x Rp. 3.500 = Rp. 175.000

Biaya pengeluaran:

- Pisang raja = 3 sisir x Rp. 5.000 = Rp. 15.000
- Arang = 4 plastik x Rp. 3.500 = Rp. 14.000
- Tepung ketan = 3 kg x Rp. 15.000 = Rp. 45.000
- Kelapa = 3 buah x Rp. 3.000 = Rp. 9.000
- Vanili = 1 botol x Rp. 2.000 = Rp. 2.000
- Gula pasir = 3 kg x Rp.10.000 = Rp. 30.000
- Jasa Pengemasan = 50 kemasan x Rp.300 = Rp. 15.000

Total pengeluaran = Rp. 100.000

Pendapatan bersih = **Rp. 175.000 – Rp.130.000 = Rp. 45.000**



Sumber: Hasil Analisis, 2012

**Gambar 4.22. Bagan Arus Masukan dan Keluaran Distribusi Ledre Pisang**

Berdasarkan bagan arus masukan dan keluaran distribusi ledre pisang di atas maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan pengusaha ledre pisang masih jauh dari layak. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh ketergantungan pengusaha terhadap tengkulak (pengusaha pengemasan) yang selama ini lebih banyak memasarkan produk ledre pisang ke pasar yang lebih luas. Dengan demikian sangat diperlukan suatu usaha pengemasan produk sendiri yang memiliki strategi pemasaran yang lebih luas.

#### 4.6 Analisis Potensi Masalah

Berdasarkan bagan arus masukan dan keluaran serta analisis faktor yang telah dilakukan, dapat diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi pengembangan industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Adapun potensi dan masalah dari faktor-faktor yang terpilih dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 4.29. Potensi dari Masing-masing variabel**

Variabel	Potensi
Asal tenaga kerja	Industri kecil ledre pisang banyak menyerap tenaga kerja dan sebagian besar (>90%) berasal dari keluarga sendiri dan masyarakat sekitar industri
Jenis teknologi	Jenis teknologi yang digunakan masih sederhana dan mengutamakan tenaga manual, sehingga industri ini berpotensi menyerap banyak tenaga kerja
Strategi pemasaran	Pembentukan sentra industri kecil ledre pisang dengan pengelolaan yang baik dapat berpeluang meningkatkan pemasaran produk dan mengurangi dominasi tengkulak
Promosi	Munculnya teknologi internet dapat berpeluang menjadi media promosi yang lebih efektif dan efisien
Asal bahan baku	Sebagian besar bahan baku industri ledre pisang diperoleh dari dalam Kabupaten Bojonegoro sendiri
Kemudahan mendapat bahan baku	Pengusaha cukup mudah memperoleh bahan baku dengan cara membeli langsung ke penjual bahan baku agar dapat memilih langsung bahan baku yang berkualitas, untuk bahan baku berupa pisang.
Ketersediaan modal	Kebutuhan modal usaha yang semakin meningkat mendorong munculnya program-program pembiayaan dari berbagai lembaga penyedia dana
Lokasi	Lokasi pusat pemasaran produk ledre pisang cukup mudah ditemukan. Lokasi industri kecil ledre pisang yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah berpotensi untuk jaringan pemasaran yang lebih lebar.
Sarana transportasi	Sarana transportasi cukup memadai sehingga dapat menunjang proses perolehan bahan baku dan proses pemasaran.
Selera konsumen	Inovasi produk terus dilakukan pengusaha ledre pisang untuk memenuhi selera konsumen, baik dari ukuran ledre pisang serta ukuran kemasan.
Jaringan jalan	Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dilalui oleh jalan kolektor primer yang berpotensi untuk lokasi pemasaran.
Kelengkapan utilitas	Ketersediaan utilitas pada lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro cukup memadai sehingga dapat mendukung proses pemasaran.

**Tabel 4.30. Masalah dari Masing-masing variabel**

Variabel	Masalah
Nilai modal	Masih kurangnya modal untuk meningkatkan produksi ledre pisang
Jenis teknologi	Penemuan alat yang lebih modern untuk membuat ledre pisang belum banyak diketahui dan digunakan pembuat ledre pisang. Hal ini juga belum dipasarkannya alat tersebut secara massal.
Jumlah peralatan	Jumlah peralatan yang digunakan oleh pengusaha ledre pisang masih terbatas
Strategi pemasaran	Strategi pemasaran masih mengandalkan tengkulak karena pengusaha ledre pisang tidak memiliki akses pemasaran karena tidak memiliki pengemasan. Tidak ada strategi pemasaran dari pemerintah, dalam hal ini Disperindag Kabupaten Bojonegoro.
Promosi	Promosi produk ledre pisang yang dilakukan belum maksimal.
Kelembagaan	Kelembagaan belum terstruktur dengan baik.
Kemudahan mendapat bahan baku	Pengusaha tidak selalu memperoleh bahan baku pisang dengan baik karena faktor perubahan cuaca
Ketersediaan modal	Pengajuan kredit/ modal ke lembaga penyedia modal memerlukan persyaratan yang tidak mudah, sehingga pengusaha pembuat ledre pisang kurang berminat untuk mengajukan modal.
Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang makin berkurang terutama tenaga kerja pada kalangan usia muda
Lokasi	Lokasi industri kecil ledre pisang terletak jauh dari pusat Kabupaten Bojonegoro yang berperan sebagai pusat ekonomi dan pemasaran.

Variabel	Masalah
Keterkaitan dengan industri lain	Belum ada keterkaitan dengan industri lain karena belum memiliki atau terdapat industri pengemasan sendiri. Pengemasan dilakukan oleh pihak tengkulak.
Jaringan jalan	Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro sebagian besar dilalui oleh jalan lingkungan dengan kondisi jalan banyak yang berlubang.

#### 4.7 Strategi Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro

Metode yang digunakan dalam menentukan strategi adalah dengan menggunakan metode SWOT Klasik yang dilanjutkan dengan metode IFAS-EFAS. Sebelum menjalankan analisis IFAS EFAS, potensi dan permasalahan yang telah didapat diklasifikasikan terlebih dahulu ke dalam elemen-elemen SWOT, yaitu elemen internal antara lain strength (S) atau kekuatan, dan weakness (W) atau kelemahan, serta elemen eksternal antara lain opportunity (O) atau peluang, dan threat (T) atau ancaman. Untuk nilai bobot dalam tiap-tiap variabel SWOT diambil dari nilai komponen/beban pada analisis faktor, sedangkan untuk rating berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro yang diambil dari hasil kuisisioner pertanyaan terkait dan berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

##### 4.7.1 Elemen SWOT

- Kekuatan dan Peluang

Elemen kekuatan dan peluang diperoleh dari potensi-potensi yang telah diidentifikasi pada sub-bab sebelumnya untuk kemudian dikelompokkan lagi sebelum dilakukan penilaian pada masing-masing potensi. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.31. Elemen Kekuatan dan Peluang**

Variabel	Potensi	Elemen	
		Kekuatan	Peluang
Asal tenaga kerja	Industri kecil ledre pisang banyak menyerap tenaga kerja dan sebagian besar (>90%) berasal dari keluarga sendiri dan masyarakat sekitar industri	✓	
Jenis teknologi	Jenis teknologi yang digunakan masih sederhana dan mengutamakan tenaga manual, sehingga industri ini berpotensi menyerap banyak tenaga kerja	✓	
Strategi pemasaran	Adanya kemudahan dan potensi wilayah studi untuk dibentuk sebagai sentra industri kecil ledre pisang yang bertujuan untuk meningkatkan pemasaran dan dominasi tengkulak		✓

Variabel	Potensi	Elemen	
		Kekuatan	Peluang
Promosi	Biaya yang hemat dan waktu yang efisien membuat meningkatnya jumlah penjualan melalui media <i>on line</i>		✓
Asal bahan baku	Sebagian besar bahan baku industri ledre pisang diperoleh dari dalam Kabupaten Bojonegoro sendiri	✓	
Kemudahan mendapat bahan baku	Pengusaha cukup mudah memperoleh bahan baku dengan cara membeli langsung ke penjual bahan baku agar dapat memilih langsung bahan baku yang berkualitas, untuk bahan baku berupa pisang.	✓	
Ketersediaan modal	Makin banyaknya program-program penyediaan bantuan modal dari berbagai lembaga penyedia modal dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri ledre pisang pada wilayah studi		✓
Lokasi	Lokasi pusat pemasaran produk ledre pisang cukup mudah ditemukan.	✓	
	Lokasi industri kecil ledre pisang yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah berpotensi untuk jaringan pemasaran yang lebih lebar.	✓	
Sarana transportasi	Sarana transportasi cukup memadai sehingga dapat menunjang proses perolehan bahan baku dan proses pemasaran.	✓	
Selera konsumen	Inovasi produk terus dilakukan pengusaha ledre pisang untuk memenuhi selera konsumen, baik dari ukuran ledre pisang serta ukuran kemasan.		✓
Jaringan jalan	Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dilalui oleh jalan kolektor primer yang berpotensi untuk lokasi pemasaran.	✓	
Kelengkapan utilitas	Ketersediaan utilitas pada lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro cukup memadai sehingga dapat mendukung proses pemasaran.	✓	

- Kelemahan dan Ancaman

Elemen kelemahan dan ancaman diperoleh dari permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya pada analisis potensi dan masalah. Permasalahan yang ada dikelompokkan dalam kelompok elemen kelemahan dan ancaman.

**Tabel 4.32. Elemen Kelemahan dan Ancaman**

Variabel	Masalah	Elemen	
		Kelemahan	Ancaman
Nilai modal	Masih kurangnya modal untuk meningkatkan produksi ledre pisang	✓	
Jenis teknologi	Penemuan alat yang lebih modern untuk membuat ledre pisang belum banyak diketahui dan digunakan pembuat ledre pisang. Hal ini juga belum dipasarkannya alat tersebut secara massal.	✓	
Jumlah peralatan	Jumlah peralatan yang digunakan oleh pengusaha ledre pisang masih terbatas	✓	
Strategi pemasaran	Strategi pemasaran masih mengandalkan tengkulak karena pengusaha ledre pisang tidak memiliki akses pemasaran yang luas karena tidak memiliki pengemasan sendiri	✓	
	Pemasaran masih produk ledre pisang dilakukan	✓	

Variabel	Masalah	Elemen	
		Kelemahan	Ancaman
Promosi	secara individu. Promosi produk ledre pisang yang dilakukan belum maksimal.	✓	
Kelembagaan	Kelembagaan belum terstruktur dengan baik.	✓	
Kemudahan mendapat bahan baku	Pengusaha tidak selalu memperoleh bahan baku pisang dengan baik karena faktor perubahan cuaca		✓
Ketersediaan modal	Pengajuan kredit/ modal ke lembaga penyedia modal memerlukan persyaratan yang tidak mudah, sehingga pengusaha pembuat ledre pisang kurang berminat untuk mengajukan modal.	✓	
Jumlah tenaga kerja	Jumlah tenaga kerja yang makin berkurang terutama tenaga kerja pada kalangan usia muda		✓
Lokasi	Lokasi industri kecil ledre pisang terletak jauh dari pusat Kabupaten Bojonegoro yang berperan sebagai pusat ekonomi dan pemasaran.		✓
Keterkaitan dengan industri lain	Belum ada keterkaitan dengan industri lain karena belum memiliki atau terdapat industri pengemasan sendiri. Pengemasan dilakukan oleh pihak tengkulak.	✓	
Jaringan jalan	Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro sebagian besar dilalui oleh jalan lingkungan dengan kondisi jalan banyak yang berlubang.	✓	

#### 4.7.2 Alternatif Strategi SWOT

Metode alternatif strategi SWOT bertujuan untuk menentukan beberapa alternatif strategi yang dihasilkan dari kombinasi antara masing-masing elemen SWOT yang telah didapat sebelumnya. Kombinasi tersebut antara lain kombinasi antara kekuatan dengan peluang (strategi S-O), kombinasi antara kekuatan dengan ancaman (strategi S-T), kombinasi antara kelemahan dengan peluang (W-O), dan kombinasi antara kelemahan dengan ancaman (W-T).

Strategi S-O merupakan strategi agresif untuk memacu perkembangan dengan menggunakan kondisi-kondisi yang positif. Strategi S-T menggunakan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi. Strategi W-O memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan yang ada. Strategi W-T merupakan strategi bertahan dengan meminimalisasi kelemahan dan menghadapi ancaman yang ada (Sumarsono, 2008: 19-20). Berdasarkan klasifikasi potensi dan permasalahan, maka dapat ditentukan berbagai alternatif strategi SWOT berikut.

**Tabel 4.33. Matriks Alternatif Strategi SWOT**

<p style="text-align: center;"><b>Eksternal</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Internal</b></p>	<p><b>Peluang (O):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya kemudahan dan potensi wilayah studi untuk dibentuk sebagai sentra industri kecil ledre pisang yang bertujuan untuk meningkatkan pemasaran dan dominasi tengkulak</li> <li>2. Munculnya teknologi internet dapat berpeluang menjadi media promosi yang lebih efektif dan efisien</li> <li>3. Makin banyaknya program-program penyediaan bantuan modal dari berbagai lembaga penyedia modal dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri ledre pisang pada wilayah studi</li> <li>4. Inovasi produk terus dilakukan pengusaha ledre pisang untuk memenuhi selera konsumen, baik dari ukuran ledre pisang serta ukuran kemasan</li> </ol>	<p><b>Ancaman (T):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengusaha tidak selalu memperoleh bahan baku pisang dengan baik karena faktor perubahan cuaca</li> <li>2. Jumlah tenaga kerja yang makin berkurang terutama tenaga kerja pada kalangan usia muda</li> <li>3. Lokasi industri kecil ledre pisang terletak jauh dari pusat Kabupaten Bojonegoro yang berperan sebagai pusat ekonomi dan pemasaran.</li> </ol>
<p><b>Kekuatan (S):</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Industri kecil ledre pisang banyak menyerap tenaga kerja dan sebagian besar (&gt;90%) berasal dari keluarga sendiri dan masyarakat sekitar industri</li> <li>2. Jenis teknologi yang digunakan masih sederhana dan mengutamakan tenaga manual, sehingga industri ini berpotensi menyerap banyak tenaga kerja</li> <li>3. Sebagian besar bahan baku industri ledre pisang diperoleh dari dalam Kabupaten Bojonegoro sendiri</li> <li>4. Pengusaha cukup mudah memperoleh bahan baku dengan cara membeli langsung ke penjual bahan baku agar dapat memilih langsung bahan baku yang berkualitas, untuk bahan baku berupa pisang.</li> <li>5. Lokasi pusat pemasaran produk ledre pisang cukup mudah ditemukan</li> <li>6. Lokasi industri kecil ledre pisang yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah berpotensi untuk jaringan pemasaran yang lebih lebar.</li> <li>7. Sarana transportasi cukup memadai sehingga dapat menunjang proses perolehan bahan baku dan proses pemasaran.</li> <li>8. Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dilalui oleh jalan kolektor primer yang berpotensi untuk lokasi pemasaran</li> <li>9. Ketersediaan utilitas pada lokasi industri kecil ledre pisang di</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan ketrampilan pengusaha dan tenaga kerja</li> <li>2. Peningkatan inovasi produk</li> <li>3. Peningkatan identitas sentra untuk pencitraan kawasan sentra</li> <li>4. Kerjasama antar pengusaha pembuat ledre pisang untuk pengendalian harga</li> <li>5. Pemanfaatan program litbang, setidaknya untuk penentuan standart kualitas produk.</li> </ol>	<p><b>Strategi S-T:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kerjasama antar unit usaha dengan membentuk institusi</li> <li>2. Pembuatan merk dan ijin sendiri oleh pengusaha</li> <li>3. Kerjasama dengan pemerintah dalam hal program pengembangan industri ledre pisang</li> <li>4. Menjalin kerjasama dengan pihak <i>supplier</i> dan pengusaha lain dalam hal penyediaan peralatan dan bahan baku utama</li> </ol>

<p>Kabupaten Bojonegoro cukup memadai sehingga dapat mendukung proses pemasaran</p>		
<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih kurangnya modal untuk meningkatkan produksi ledre pisang</li> <li>2. Jumlah tenaga kerja makin menurun</li> <li>3. Penemuan teknologi dalam hal peralatan belum digunakan secara maksimal</li> <li>4. Jumlah peralatan yang digunakan oleh pengusaha ledre pisang masih terbatas</li> <li>5. Strategi pemasaran masih mengandalkan tengkulak karena pengusaha ledre pisang tidak memiliki akses pemasaran yang luas karena tidak memiliki pengemasan sendiri.</li> <li>6. Pemasaran produk ledre pisang masih dilakukan secara individu</li> <li>7. Promosi produk ledre pisang yang dilakukan belum maksimal</li> <li>8. Kelembagaan belum terstruktur dengan baik.</li> <li>9. Belum ada keterkaitan dengan industri lain karena belum memiliki atau terdapat industri pengemasan sendiri.</li> <li>10. Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro sebagian besar dilalui oleh jalan lingkungan dengan kondisi jalan banyak yang berlubang.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penetapan regulasi oleh pemerintah yang berhubungan dengan pembentukan dan pengembangan sentra industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.</li> <li>2. Peningkatan strategi pemasaran secara aktif dan efisien dengan teknologi internet</li> <li>3. Pemanfaatan kredit untuk UMKM baik dari pemerintah maupun lembaga penyedia keuangan lainnya untuk meningkatkan produksi ledre pisang.</li> <li>4. Perbaikan kondisi jalan dalam sentra untuk peningkatan proses pemasaran dan perolehan bahan baku</li> <li>5. Peningkatan kerja sama dengan pemerintah dalam hal pelatihan manajemen dan tenaga kerja industri ledre pisang secara langsung pada wilayah studi.</li> <li>6. Pemanfaatan peralatan dengan teknologi yang lebih maju tanpa mengurangi cita rasa ledre pisang yang ada sekarang ini.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-T:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk organisasi yang juga memiliki fungsi pemasaran dan pengendalian harga</li> <li>2. Penyuluhan dan sosialisasi dengan tujuan peningkatan minat masyarakat terhadap usaha pembuatan ledre</li> <li>3. Kerjasama dengan lembaga permodalan untuk peningkatan jumlah peralatan</li> <li>4. Meningkatkan pasokan bahan baku dengan membuat perkebunan pisang dalam sentra yang bertujuan untuk perolehan bahan baku dengan cepat dan lebih murah</li> </ol>

#### 4.7.3 Penilaian Kuadran SWOT

Penilaian kuadran SWOT dilakukan dengan cara metode pembobotan pada elemen tiap aspek internal maupun eksternal kemudian ditentukan ratingnya. Nilai bobot merupakan nilai pada tiap elemen yang terdapat pada aspek internal maupun eksternal. Nilai rating adalah nilai faktor yang menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

Tiga komponen faktor yang terbentuk dari hasil analisis faktor menunjukkan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Nilai rating ditentukan berdasarkan urutan nilai eigen hasil analisis faktor yang terdapat pada masing-masing faktor atau komponen. Nilai eigen merupakan jumlah keragaman total yang dapat dijelaskan oleh setiap faktor.

**Tabel 4.34. Persebaran Variabel Pada Faktor yang Terbentuk**

Variabel	Component		
	1	2	3
X1 = Asal bahan baku	0,541	<b>0,734</b>	0,039
X2 = Kemudahan mendapat bahan baku	-0,104	<b>0,741</b>	0,203
X3 = ketersediaan modal	0,061	<b>0,948</b>	0,020
X4 = Nilai modal	<b>0,833</b>	0,354	-0,075
X6 = Jumlah tenaga kerja	0,558	<b>0,569</b>	0,192
X7 = Asal tenaga kerja	<b>0,479</b>	0,088	0,308
X8 = Jenis teknologi	<b>0,449</b>	0,444	0,243
X9 = Jumlah peralatan	<b>0,871</b>	0,101	0,026
X11 = Strategi pemasaran	<b>0,928</b>	-0,012	-0,012
X12 = Promosi	<b>0,900</b>	0,088	-0,193
X13 = Kelembagaan	<b>0,871</b>	0,018	0,085
X16 = Lokasi	0,573	<b>0,690</b>	0,205
X17 = Keterkaitan dengan industri lain	-0,059	<b>0,863</b>	0,188
X18 = Sarana transportasi	0,295	<b>0,816</b>	0,017
X19 = Jaringan jalan	-0,037	0,197	<b>0,779</b>
X20 = Kelenkapan utilitas	0,069	0,104	<b>0,917</b>
X22 = Selera konsumen	0,541	<b>0,734</b>	0,039

**Tabel 4.35. Nilai pra bobot tiap variabel**

Variabel	Nilai variabel	Nilai Eigen	Pra Bobot
X1 = Asal bahan baku	0,734	3,291	2,416
X2 = Kemudahan mendapat bahan baku	0,741	3,291	2,439
X3 = ketersediaan modal	0,948	3,291	3,120
X4 = Nilai modal	0,833	7,213	6,008
X6 = Jumlah tenaga kerja	0,569	3,291	1,873
X7 = Asal tenaga kerja	0,479	7,213	3,455
X8 = Jenis teknologi	0,449	7,213	3,239

Variabel	Nilai variabel	Nilai Eigen	Pra Bobot
X9 = Jumlah peralatan	0,871	7,213	6,283
X11 = Strategi pemasaran	0,928	7,213	6,694
X12 =Promosi	0,900	7,213	6,492
X13 =Kelembagaan	0,871	7,213	6,283
X16 = Lokasi	0,690	3,291	2,271
X17 = Keterkaitan dengan industri lain	0,863	3,291	2,840
X18 = Sarana transportasi	0,816	3,291	2,685
X19 = Jaringan jalan	0,779	2,040	1,589
X20 = Kelenkapan utilitas	0,917	2,040	1,871
X22 = Selera konsumen	0,734	3,291	2,416

Tabel 4.36. Nilai rating komponen faktor

Faktor	Nilai Eigen	Rating
1	7,213	3
2	3,291	2
3	2,040	1

#### 4.7.4 IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

IFAS ditujukan untuk menilai bobot dari semua variabel faktor internal yang berisi kekuatan dan kelemahan yang dapat mempengaruhi pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Berikut ini dapat dilihat lebih jelas penilaian bobot masing-masing variabel internal pada tabel berikut.

Tabel 4.37. Penilaian IFAS Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang

No	Elemen IFAS	Pra Bobot	Bobot	Rating	Bobot X Rating
<b>I</b>	<b>Kekuatan</b>				
I.1	Industri kecil ledre pisang banyak menyerap tenaga kerja dan sebagian besar (>90%) berasal dari keluarga sendiri dan masyarakat sekitar industri	3,455	0,1554	3	0,466
I.2	Jenis teknologi yang digunakan masih sederhana dan mengutamakan tenaga manual, sehingga industri ini berpotensi menyerap banyak tenaga kerja	3,239	0,1457	3	0,437
I.3	Sebagian besar bahan baku industri ledre pisang diperoleh dari dalam Kabupaten Bojonegoro sendiri	2,416	0,1087	2	0,217
I.4	Pengusaha cukup mudah memperoleh bahan baku dengan cara membeli langsung ke penjual bahan baku agar dapat memilih langsung bahan baku yang berkualitas, untuk bahan baku berupa pisang.	2,439	0,1097	2	0,219
I.5	Lokasi pusat pemasaran produk ledre pisang cukup mudah ditemukan.	2,271	0,1021	2	0,204

I.6	Lokasi industri kecil ledre pisang yang berbatasan langsung dengan Propinsi Jawa Tengah berpotensi untuk jaringan pemasaran yang lebih lebar.	2,271	0,1021	2	0,204
I.7	Ketersediaan utilitas pada lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro cukup memadai sehingga dapat mendukung proses pemasaran.	1,871	0,0841	1	0,084
I.8	Sarana transportasi cukup memadai sehingga dapat menunjang proses perolehan bahan baku dan proses pemasaran.	2,685	0,1208	2	0,242
I.9	Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro dilalui oleh jalan kolektor primer yang berpotensi untuk lokasi pemasaran.	1,589	0,0715	1	0,071
<b>Sub Total</b>		<b>17,962</b>	<b>1,0000</b>		<b>2,145</b>
<b>II</b>	<b>Kelemahan</b>				
II.1	Masih kurangnya modal untuk meningkatkan produksi ledre pisang	6,008	0,1220	-3	-0,366
II.2	Penemuan alat yang lebih modern untuk membuat ledre pisang belum banyak diketahui dan digunakan pembuat ledre pisang. Hal ini juga belum dipasarkannya alat tersebut secara massal.	3,239	0,0658	-3	-0,197
II.3	Jumlah peralatan yang digunakan oleh pengusaha ledre pisang masih terbatas	6,283	0,1276	-3	-0,383
II.4	Strategi pemasaran masih mengandalkan tengkulak karena pengusaha ledre pisang tidak memiliki akses pemasaran yang luas karena tidak memiliki pengemasan sendiri	6,694	0,1359	-3	-0,408
II.5	Pemasaran masih produk ledre pisang dilakukan secara individu.	6,694	0,1359	-3	-0,408
II.6	Promosi produk ledre pisang yang dilakukan belum maksimal.	6,492	0,1318	-3	-0,396
II.7	Kelembagaan belum terstruktur dengan baik.	6,283	0,1276	-3	-0,383
II.8	Pengajuan kredit/ modal ke lembaga penyedia modal memerlukan persyaratan yang tidak mudah, sehingga pengusaha pembuat ledre pisang kurang berminat untuk mengajukan modal.	3,120	0,0634	-2	-0,127
II.9	Belum ada keterkaitan dengan industri lain karena belum memiliki atau terdapat industri pengemasan sendiri. Pengemasan dilakukan oleh pihak tengkulak.	2,840	0,0577	-2	-0,115
II.10	Lokasi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro sebagian besar dilalui oleh jalan lingkungan dengan kondisi jalan banyak yang berlubang.	1,589	0,0323	-1	-0,032
<b>Sub Total</b>		<b>49,242</b>	<b>1,000</b>		<b>-2,814</b>

#### 4.7.5 EFAS (External Factor Analisis Summary)

EFAS ditujukan untuk menilai bobot dari semua variabel faktor eksternal yang berisi peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

**Tabel 4.38. Penilaian EFAS Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang**

No	Elemen EFAS	Pra Bobot	Bobot	Rating	Bobot X Rating
<b>I</b>	<b>Peluang</b>				
I.1	Adanya kemudahan dan potensi wilayah studi untuk dibentuk sebagai sentra industri kecil ledre pisang yang bertujuan untuk meningkatkan pemasaran dan dominasi tengkulak	6,694	0,3575	3	1,073
I.2	Biaya yang hemat dan waktu yang efisien membuat meningkatnya jumlah penjualan melalui media <i>on line</i>	6,492	0,3468	3	1,040
I.3	Makin banyaknya program-program penyediaan bantuan modal dari berbagai lembaga penyedia modal dapat dimanfaatkan untuk pengembangan industri ledre pisang pada wilayah studi	3,120	0,1666	2	0,333
I.4	Inovasi produk terus dilakukan pengusaha ledre pisang untuk memenuhi selera konsumen, baik dari ukuran ledre pisang serta ukuran kemasan.	2,416	0,1290	2	0,258
<b>Sub Total</b>		<b>18,722</b>	<b>1,0000</b>		<b>2,704</b>
<b>II</b>	<b>Ancaman</b>				
II.1	Pengusaha tidak selalu memperoleh bahan baku pisang dengan baik karena faktor perubahan cuaca	2,439	0,370	-2	-0,741
II.2	Jumlah tenaga kerja yang makin berkurang terutama tenaga kerja pada kalangan usia muda	1,873	0,285	-2	-0,569
II.3	Lokasi industri kecil ledre pisang terletak jauh dari pusat Kabupaten Bojonegoro yang berperan sebagai pusat ekonomi dan pemasaran.	2,271	0,345	-2	-0,690
<b>Sub Total</b>		<b>6,583</b>	<b>1,000</b>		<b>2,000</b>

Selanjutnya nilai bobot dan rating dari masing-masing elemen dikalikan dengan besarnya faktor internal yang terdiri dari aspek kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang ada pada setiap unsur sehingga dapat ditentukan besarnya faktor internal (sumbu x) dan faktor eksternal (sumbu y).

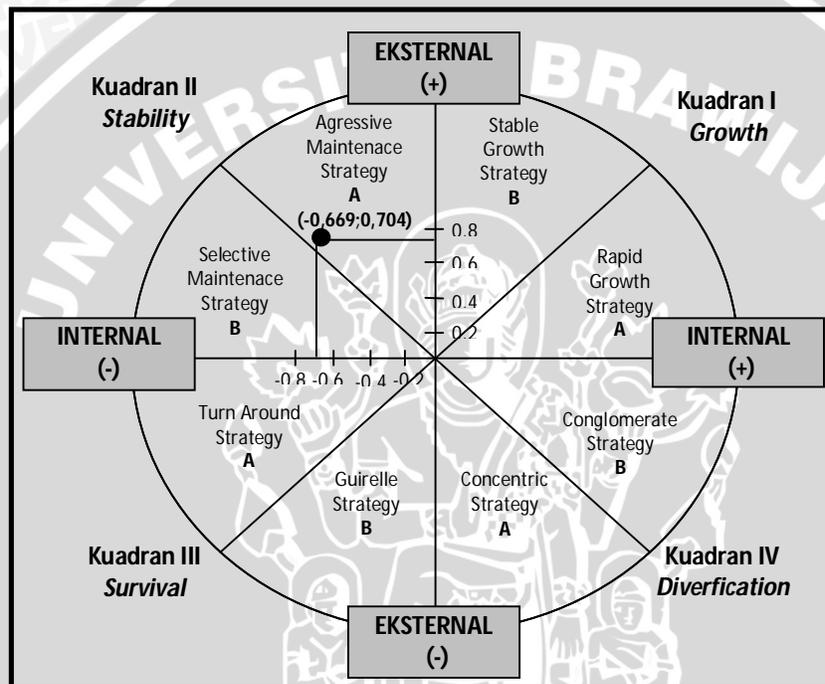
Sumbu X

$$\begin{aligned} X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\ &= 2,269 + (-2,145) \\ &= -0,669 \end{aligned}$$

Sumbu Y

$$\begin{aligned} Y &= \text{Kesempatan} + \text{Ancaman} \\ &= 2,704 + (-2,000) \\ &= 0,704 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui posisi dalam kuadran SWOT, maka hasil perhitungan pada analisis IFAS-EFAS dipetakan dalam kuadran SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan dari matriks IFAS dan EFAS, maka nilai-nilai yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 4.23. Diagram SWOT Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang

Berdasarkan hasil penilaian diketahui bahwa posisi industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro berada di kuadran IIA (stability) dan terdapat pada ruang *Aggressive Maintenance Strategy*, yang artinya kelemahan yang dimiliki tidak (lagi) mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai.

Sesuai dengan alternatif rencana strategik pada matriks SWOT, maka untuk menjalankan rencana strategi pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro, aspek-aspek yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Legalisasi sentra industri kecil ledre pisang yang resmi dan berbadan hukum

2. Perolehan modal secara kolektif (berkelompok) yang difasilitasi oleh sentra industri kecil ledre pisang, yang bertujuan untuk memberi kepastian pada penyedia dana
3. Sistem pemasaran yg dilakukan secara terpadu dan diorganisir oleh sentra
4. Membuat sistem pengemasan yang dilakukan dalam sentra industri kecil ledre pisang sendiri
5. Melakukan rekrutmen bebas untuk semua usia produktif, terutama pada wilayah studi yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga trampil pada bidang industri ledre pisang.
6. Mencari teknologi baru yang sesuai dengan kemampuan pengusaha ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro
7. Perbaiki infrastruktur penunjang pada sentra industri ledre pisang.

#### **4.8 Arahan Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

Arahan pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro disusun untuk menindaklanjuti strategi pengembangan industri kecil ledre pisang yang telah didapatkan dari analisis-analisis sebelumnya. Berdasarkan analisis SWOT dan IFAS-EFAS, industri kecil ledre pisang berada pada kuadran IIA yang berarti pengelolaan secara aktif dan agresif. Kelemahan internal tersebut patut untuk menjadi prioritas penyelesaian masalah baik untuk pengusaha maupun pemerintah sebagai pengawas kegiatan industri kecil ini. Fokus strategi pengembangannya adalah meminimalkan masalah-masalah internal dalam industri kecil ledre pisang sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih besar untuk seluruh pengusaha. Peluang pasar yang cukup besar diharapkan dapat memacu perkembangan kegiatan maupun peran serta berbagai pihak yang dapat mendorong majunya perkembangan industri kecil ledre pisang. Arahan pengembangan industri kecil ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro pada dasarnya adalah penjabaran upaya mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Legalisasi sentra industri kecil ledre pisang yang resmi dan berbadan hukum. Arahan untuk strategi ini antara lain:
  - Pembentukan kelompok-kelompok dalam sentra industri kecil ledre pisang yang dibentuk berdasarkan lokasi untuk mempermudah kerja sama antar pengusaha ledre pisang.

- Pembentukan kelembagaan yang menaungi sentra untuk mempermudah koordinasi antar kelompok-kelompok dalam sentra industri kecil ledre pisang.
2. Perolehan modal secara kolektif (berkelompok) yang difasilitasi oleh sentra industri kecil ledre pisang, yang bertujuan untuk memberi kepastian pada penyedia dana.

Arahan untuk strategi ini antara lain:

- Menggunakan nama sentra yang telah berbadan hukum sebagai jaminan untuk perolehan modal.
  - Pembagian modal diorganisir oleh lembaga yang menaungi sentra.
3. Sistem pemasaran yang dilakukan secara terpadu dan diorganisir oleh sentra.

Arahan untuk strategi ini antara lain:

- Pemasaran melalui internet yang mempromosikan produk ledre pisang secara efektif dan efisien.
  - Membentuk kampung industri pada sentra industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro yang dimasukkan dalam rute wisata Kabupaten Bojonegoro.
  - Memasukkan produk ledre pisang dalam pameran produk unggulan Kabupaten Bojonegoro.
4. Membuat sistem pengemasan yang dilakukan dalam sentra industri kecil ledre pisang sendiri.

Arahan untuk strategi ini antara lain:

- Membuat kemasan produk ledre pisang sendiri sentra.
  - Mengemas produk ledre pisang yang dilakukan oleh sentra industri ledre pisang sendiri.
  - Membuat merk (*brand*) sendiri untuk produk ledre pisang dalam sentra yang telah memiliki ijin.
5. Melakukan rekrutmen bebas untuk semua usia produktif, terutama pada wilayah studi yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga trampil pada bidang industri ledre pisang.

Arahan untuk strategi ini antara lain:

- Melakukan pelatihan yang diagendakan tiap bulan pada sentra industri ledre pisang.
- Pemberian *reward* pada tenaga yang berprestai untuk meningkatkan minat pada industri kecil ledre pisang.

6. Mencari teknologi baru yang sesuai dengan kemampuan pengusaha ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

Arahan untuk strategi ini antara lain:

- Bekerja sama dengan LIPI untuk membuat teknologi untuk peningkatan produksi ledre pisang

7. Perbaiki infrastruktur penunjang pada sentra industri ledre pisang.

Arahan untuk strategi ini antara lain:

- Perbaiki infrastruktur jalan pada wilayah studi yang rusak
- Pemasangan papan penunjuk sentra baik yang terpasang pada jalan maupun pada lokasi industri pembuatan ledre pisang.

#### **4.9 Arahan Area Pengembangan Industri Kecil Ledre Pisang di Kabupaten Bojonegoro**

##### **4.9.1 Pusat dan Sub Pusat Kegiatan Industri Ledre Pisang Di Kabupaten Bojonegoro**

Arahan pengembangan industri ledre pisang secara fisik spasial berdasarkan penentuan pusat sub pusat kegiatan. Dalam menganalisis struktur tata ruang kawasan industri maka perlu ditentukan terlebih dahulu *nodes* yang menjadi pusat dan sub pusat produksi ledre pisang. *Nodes* ini ditentukan melalui pendekatan *linkage system*. Masing-masing variabel dalam *backward linkage* dan *forward linkage* yang dimiliki oleh masing-masing desa yang terdapat industri ledre pisang diberi bobot sesuai dengan bobot yang dihasilkan dalam analisis faktor, kemudian diberi rating sesuai dengan jumlah yang dimiliki oleh masing-masing desa yang terdapat industri ledre pisang di dalamnya. Desa yang memiliki nilai hasil dari perkalian bobot dan rating tertinggi dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan atau pelayanan produksi industri ledre pisang. Adapun penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

##### **1. Tenaga kerja**

Faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam industri ledre pisang. tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi merupakan penduduk lokal. Untuk menentukan pusat dan sub pusat kegiatan pada industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro, faktor tenaga kerja memiliki bobot 0,569 sebagaimana telah diperoleh dari analisis faktor. Untuk nilai yang akan diberikan pada faktor tenaga kerja, digunakan pembagian lebar kelas interval kepada jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh industri ledre pisang sesuai dengan rumus *Walpole*:

$$\frac{\text{jumlah tertinggi} - \text{jumlah terendah}}{\text{jumlah interval}}$$

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah interval yang diinginkan adalah 5, sehingga lebar kelas interval yang didapat adalah sebagai berikut:

$$\frac{170 - 54}{5} = 23,2$$

Sehingga hasil perhitungan nilai dan bobot untuk tenaga kerja pada industri ledre pisang dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 4.39. Persebaran tenaga kerja pada industri ledre pisang**

Interval	Nilai	Desa	Bobot	Nilai * Bobot
54-77	1	Banjarjo (54)	1,873	1,873
78-101	2	Kuncen (84)	1,873	3,746
		Purwosari (95)	1,873	3,746
102-125	3	-	-	-
126-149	4	Kuniran (127)	1,873	7,492
150-183	5	Padangan (157)	1,873	9,365
		Gapluk (170)	1,873	9,365

## 2. Nilai Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor penting dalam proses produksi industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Mayoritas bahan baku yang digunakan dalam proses produksi berasal dari wilayah studi industri ledre pisang. Penggunaan bahan baku setiap desa berbeda-beda. Dalam menentukan pusat dan sub pusat kegiatan, nilai bahan baku mendapatkan bobot 2,416. Untuk nilai yang akan diberikan pada nilai bahan baku digunakan pembagian lebar kelas interval kepada nilai bahan baku yang dimiliki oleh masing-masing desa. Jumlah lebar kelas yang diinginkan adalah 5, sehingga hasil perhitungan lebar kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\frac{639600 - 144000}{5} = 99.120$$

Sehingga hasil perhitungan nilai dan bobot untuk nilai bahan baku pada industri ledre pisang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.40. Persebaran nilai bahan baku pada industri ledre pisang**

Interval	Nilai	Desa	Bobot	Nilai * Bobot
144.000-243.120	1	Banjarjo	2,416	2,416
243.121-342.241	2	Kuncen	2,416	4,832
342.242-441.362	3	-	-	-
441.363-540.483	4	Kuniran	2,416	9,664
		Padangan	2,416	9,664
540.484-639.604	5	Purwosari	2,416	<b>12,08</b>
		Gapluk	2,416	<b>12,08</b>

### 3. Nilai Peralatan

Peralatan merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi industri ledre pisang. Penggunaan peralatan oleh sentra pada masing-masing desa berbeda. Dalam menentukan pusat dan sub pusat kegiatan, peralatan mendapatkan bobot 6,008 dengan pendekatan modal. Untuk nilai yang akan diberikan pada nilai bahan baku digunakan pembagian lebar kelas interval kepada nilai bahan baku yang dimiliki oleh masing-masing desa. Jumlah lebar kelas yang diinginkan adalah 5 sehingga hasil perhitungan lebar kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\frac{21.870 - 5.200}{5} = 3.334$$

Sehingga hasil perhitungan nilai dan bobot untuk nilai peralatan pada industri ledre pisang dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.41. Persebaran nilai peralatan pada industri ledre pisang**

Interval	Nilai	Desa	Bobot	Nilai * Bobot
5.200-8.534	1	Banjarjo	6,008	6,008
8.535-11.869	2	Kuncen	6,008	12,016
11.870-15.204	3	-	-	-
15.205-18.539	4	Kuniran	6,008	24,032
		Padangan	6,008	24,032
18.540-21.874	5	Gapluk	6,008	<b>30,04</b>
		Purwosari	6,008	<b>30,04</b>

### 4. Nilai Produksi

Nilai produksi dihitung berdasarkan barang hasil produksi yang siap untuk dipasarkan. Nilai produksi yang dimiliki oleh industri ledre pisang pada masing-masing desa berbeda. Dalam menentukan pusat dan sub pusat kegiatan, nilai produksi mendapatkan bobot 6,694 dengan pendekatan pemasaran. Untuk nilai yang akan diberikan pada nilai nilai produksi digunakan pembagian lebar kelas interval kepada nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing desa. Jumlah lebar kelas yang diinginkan adalah 5 sehingga hasil perhitungan lebar kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\frac{1262800 - 300000}{5} = 192560$$

Sehingga hasil perhitungan nilai dan bobot untuk nilai produksi pada industri ledre pisang dapat dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.42. Persebaran nilai produksi pada industri ledre pisang**

Interval	Nilai	Desa	Bobot	Nilai * Bobot
300.000-492.560	1	Banjarjo	6,694	6,694
492.561-685.121	2	Kuncen	6,694	13,388

Interval	Nilai	Desa	Bobot	Nilai * Bobot
685.122-877.682	3	-	-	-
877.683-1.070.243	4	Kuniran	6,694	26,776
		Padangan	6,694	26,776
1.070.244-1.262.804	5	Purwosari	6,694	<b>33,47</b>
		Gapluk	6,694	<b>33,47</b>

Setelah diketahui bobot dan nilai dari masing-masing variabel, maka dapat ditentukan wilayah yang menjadi pusat dan sub pusat produksi pada industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 4.43. Hasil Penilaian Komponen Struktur Tata Ruang**

Nama Desa	Hasil nilai * bobot					Fungsi
	Tenaga Kerja	Bahan Baku	Peralatan	Nilai Produksi	Jumlah	
Padangan	9,365	9,664	24,032	26,776	69,837	Sub Pusat
Kuncen	3,746	4,832	12,016	13,388	33,982	Sub Pusat
Banjarjo	1,873	2,416	6,008	6,694	16,991	Sub Pusat
Purwosari	3,746	<b>12,08</b>	<b>30,04</b>	<b>33,47</b>	79,336	<b>Pusat</b>
Kuniran	7,492	9,664	24,032	26,776	67,964	Sub Pusat
Gapluk	9,365	12,08	30,04	33,47	74,955	Sub Pusat

Sebagai pusat produksi pada industri ledre pisang, Desa Purwosari difungsikan sebagai:

1. Sebagai pusat pelatihan dan pendidikan ketrampilan khusus industri ledre pisang.
2. Sebagai pusat kelembagaan (institusi bersama) dalam sentra industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.
3. Sebagai lokasi perkantoran (kelembagaan/pembinaan UKM dan UMKM) bagi industri ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro
4. Sebagai pusat penelitian dan pengembangan produk ledre pisang di Kabupaten Bojonegoro.

**Gambar 4.24. Peta Pusat dan Sub Pusat Kegiatan Wilayah Kawasan Industri ledre pisang**



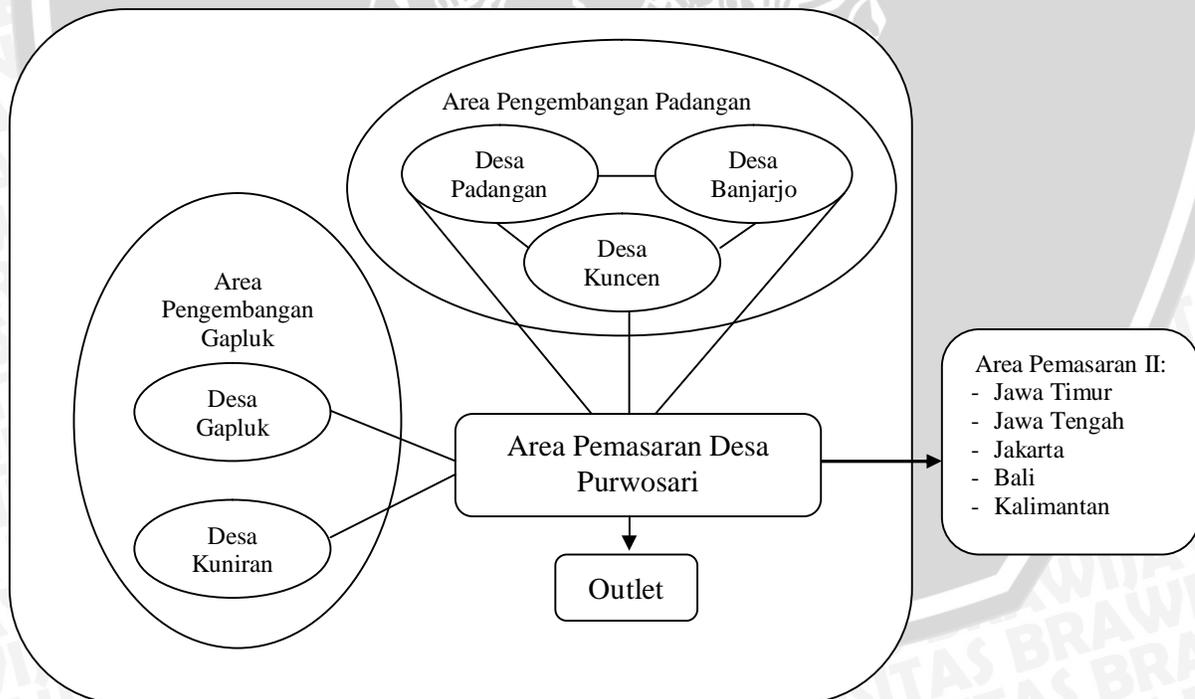
#### 4.9.2 Arahan Area Pengembangan

Berdasarkan konsep tata ruang sentra (Soemarno, 2006:351), fungsi-fungsi kawasan yang harus dimiliki oleh sentra industri antara lain:

1. Area Pengembangan (*development area*), merupakan area yang terdapat unit-unit usaha produksi di dalamnya.
2. Area Pemasaran (*market area*), merupakan area untuk fungsi pemasaran produk dan sebagai fungsi transit produk dan bahan baku yang akan diekspor ke luar wilayah sentra.

Berdasarkan fungsi tersebut, maka diperlukan adanya penataan kawasan yang ada pada industri ledre pisang. dengan pertimbangan kedekatan spasial pada masing-masing desa industri ledre pisang, maka masing-masing desa dikelompokkan menjadi 2 area pengembangan dan satu area pemasaran. Adapun masing-masing area akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Area Pengembangan Gapluk : Desa Gapluk, dan Desa Kuniran
  2. Area Pengembangan Padangan : Desa Padangan, Desa Kuncen, dan Desa Banjarjo
- Area Pemasaran : Desa Purwosari



Gambar 4.25. Area Pengembangan pada Industri Kecil Ledre Pisang

Gambar 4.26. Peta Area Pengembangan Industri Ledre Pisang

